



**ASPEK LESBIANISME TOKOH CELIE
PADA NOVEL “THE COLOR PURPLE”
KARYA ALICE WALKER**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Inggris**

Oleh:

LYA ZULFA HANUM

A2B006058

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SEMARANG

2011

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah ditunjuk dalam rujukan daftar pustaka .

Semarang, September 2011

Lya Zulfa Hanum

PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Dra. Astri Adriani Allien, M. Hum.

NIP. 196006221989032001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata I
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Hari : Jumat
Tanggal : 7 Oktober 2011

Ketua

Drs. Sunarwotoo, M.S., M.A.
NIP. 194806191980031001

Anggota I

Anggota II

Dra. Astri Adriani Allien, M. Hum.

NIP. 196006221989032001

Arido Laksono, S.S., M.Hum.

NIP. 197507111999031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.

-Q.S. Ar-Rahman : 13

Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.

-Q.S. Al-Insyirah : 6

The most worth-while thing is to try to put happiness into the lives of others.

-Baden Powell

For in the end, freedom is a personal and lonely battle; and one faces down fears of today so that those of tomorrow might be engaged.

-Alice Walker

Can you imagine a world without men? No crime and lots of happy fat women.

-Nicole Hollander

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Allah 'Azza wa Jalla

Abah dan Mama,

Cintaku,

Hidupku,

*dan semua orang yang meyakini bahwa
setiap manusia adalah istimewa*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi anugerah berupa kesehatan dan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul "Aspek Lesbianisme Tokoh Celie pada Novel *The Color Purple* Karya Alice Walker" ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, dan semoga kita memperoleh syafa'atnya di hari akhir.

Pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua yang telah memberikan kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih yang paling dalam penulis tujukan kepada Dra. Astri A. Allien selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan koreksi yang sangat membantu, waktu, kesabaran serta energinya sampai saat skripsi ini selesai.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasihnya kepada:

1. Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu BUdaya Universitas Diponegoro;
2. Dra. Ratna Asmarani, M.Ed, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Universitas Diponegoro;
3. Sukarni Suryaningsih, S.S., M.Hum., selaku Ketua Peminatan Kajian Amerika;
4. Drs. Octiva Harry Chandra M. Hum selaku dosen wali, atas bimbingan akademiknya kepada penulis sejak awal perkuliahan;

5. Seluruh dosen pengajar jurusan Sastra Inggris khususnya dosen pengajar Kajian Budaya Amerika yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan;
6. Ayah dan Ibu tercinta, H. Agus Wahib S. dan Hj. Sholikha, atas kasih sayang, pengorbanan, serta rangkaian doa yang tiada terputus bagi penulis;
7. Adik-adik tersayang, Ihdi Khasib Mafrudo dan Alfain Aknaf Rivaldo, untuk hari-hari penuh pertengkaran namun sarat kasih sayang;
8. Seluruh keluarga besar Bpk. Sanusi dan Bpk. Soekarno (Alm), Budhe Nok, Mama Ho, Lik Mukhlisatul ‘Aini, Lik Cholis Burhanudin, Lik Lauhunnnikmah Muryowardhani, Ika Dewi Lestari, Lu’luil Maknun, Arina Hukmu Adila, Fatia Kanza, Mbak Marisca Andriyani, Mbak Sri Wahyuningsih, Mbak Yulianti Dwi Retnowati, atas doa, nasihat panjang serta sindiran-sindirannya demi memotivasi penulis;
9. Rhendy Zaki Darmawan, untuk motivasi, teguran bahkan amarah, perhatian dan cinta yang tak pernah surut. Tidak pernah ku temui lelaki yang ketulusannya melebihi ini;
10. Sahabat-sahabatku: Dina Fitrotun Niswah, Dasih Lelani Nurina, Ani “Miss Blue” Sulistiani, Anita “Nyita “ Nursiana, Endah “Ciyo” Kusumaningjati, , untuk persahabatan dan hari-hari penuh warna dari kalian;
11. M. Taufan Aliyudin, Dzulfikar Mahmud dan Putri “UGM”, terima kasih, karena tanpa bantuan kalian, penulis tidak akan mendapatkan pisau pembedah yang dibutuhkan, semoga ini akan tercatat sebagai amal jariyah;

12. Keluarga Besar Racana Diponegoro, terutama Kak Ghulam, Mas Dadin sekeluarga, Mbak Titin sekeluarga, Mbak “D’Red” Retno, Mas Dimas, Mas Sawomanila, Ulin “Trembesi”, Gloria “Lotus”, Julia “Cordia”, Doni “Bangkirai”, Dani “Waru”, Adhi “Penjalin”, Imam “Sonokeling”, Wahyu “Ketapang”, Ratih “Hortensia”, Mail, dan di atas itu semua, Bunda Tien Soepeno, bagi penulis beliau adalah sosok Kartini yang menginspirasi;
13. Rekan-rekan di Fakultas Ilmu Budaya, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

Semarang, September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
1.4 Metode Penelitian	3
1.5 Sistematika Penulisan	4
BAB 2 BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA	6
2.1 Biografi Pengarang	6
2.2 Ringkasan Cerita	8
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA	15
3.1 Aspek Intrinsik	15
3.1.1 Karakter	15
3.1.2 Latar	17
3.2 Aspek Ekstrinsik	19
3.2.1 Pengertian dan Latar Belakang Feminisme Radikal	20
3.2.2 Pengertian dan Aspek-aspek Lesbianisme	23

BAB 4 PEMBAHASAN	28
4.1 Analisis Karakter	28
4.1.1 Celie	28
4.1.2 Shug Avery	33
4.1.3 Alphonso	38
4.2 Analisis Latar	39
4.2.1 Latar Tempat	40
4.2.2 Latar Waktu	45
4.2.3 Latar Sosial	46
4.3 Analisis Aspek Lesbianisme Tokoh Celie	47
4.3.1 Aspek Deskripsi Klinis tentang Lesbian	47
4.3.2 Aspek Definisi Diri secara Sosio-Politik dari Budaya Lesbian	55
4.3.3 Aspek Tradisi Transhistoris	59
BAB 5 SIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	66

ABSTRACT

Lesbianism is a strong relationship among woman emotionally and sexually. It grows slowly and sublime at the beginning of its development, but it recently becomes widely known as a movement. For the radical feminists, who claimed that woman oppression is a result of patriarchal system, lesbianism is a way to set a woman free from patriarchal oppression. However, some societies consider that lesbianism is improper or even abnormal so that lesbians are often treated discriminatively. Lesbianism makes effort by struggling for equal rights as men without ignoring their nature. Lesbianism concept has been widely spread but is still debatable. It means that common people still do not really understand about lesbianism, its attitudes, and its aspects. This research aims to reveal lesbianism aspects of Celie, the main character of novel *The Color Purple* written by a black woman, Alice Walker. The novel tells about Celie's life as a black woman in the 1910's -1940's when black people were still considered as the second class society and women as the second sex. As the second class, black woman got more suffering because they were oppressed not only by men (black and white) but also by the white woman. In the novel, Celie got oppression in two ways: racism and sexism. This situation gives her personal traumatic, which in turn, shapes her sexual orientation as a lesbian. The methods of this research are literary review and feminism approach. Literary review was applied by using materials from literatures, whereas feminism approach was used to see the oppressions toward women caused by patriarchal system. The analysis shows that lesbianism of the Celie character can be seen from her special attitudes toward Shug due to her love feeling. There are two among three lesbianism aspects that Ann Ferguson suggests. The two aspects are the aspect of clinical description about lesbian, and the aspect of trans-historical traditions that link the lesbians.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Lesbianisme adalah salah satu isu yang secara luas diekspos di berbagai media belakangan ini. Bahkan, isu ini telah muncul jauh sebelumnya. Menurut Faderman (dikutip dalam Weitz), pada awal masa Renaissance, “persahabatan romantis” yang intim antar sesama wanita adalah sesuatu yang wajar sebagai bagian dari kehidupan setidaknya pada kelas menengah ke atas. Watkins, Rodrigues, dan Rueda dalam bukunya *Feminisme Untuk Pemula* (110-112) mengungkapkan, pada masa sebelum feminisme lahir di Amerika Serikat kehidupan lesbianisme dapat dikatakan tidak terdeteksi keberadaannya dan karenanya dapat berkembang tanpa rintangan. Pada abad ke-20 ketika perempuan mulai mendapat tempat di publik, lesbianisme dinilai sebagai kehidupan abnormal dan bahkan para pelakunya dikategorikan sebagai kaum terbalik (*inverts*).

Berbicara mengenai lesbianisme tidak dapat dipisahkan dari feminisme. Lesbianisme dibangun sebagai salah satu eksek dari feminisme. Konstruksi abad 20-an menyatakan lesbian sebagai konsep yang digunakan untuk membedakan antara wanita yang memiliki orientasi seksual menyimpang dengan wanita yang berorientasi seksual normal (“Lesbian”). Pada masa Rekonstruksi Amerika, para feminis berbeda pendapat mengenai isu ini. Akibatnya, para feminis lesbian membentuk kelompoknya sendiri dan bersama feminis kulit hitam menyuarakan protes mereka dan kelompok minoritas lainnya seperti kaum buruh.

Novel *The Color Purple* karya Alice Walker bercerita tentang kehidupan Celie sebagai tokoh utama. Celie sering mengalami tindakan opresi yang dilakukan oleh laki-laki di sekitar hidupnya, mulai dari ayahnya sendiri hingga suaminya. Pertemuannya dengan Shug Avery, seorang penyanyi berkulit hitam yang tenar di lingkungannya dan merupakan kekasih gelap suaminya, menandai titik balik dalam kehidupan Celie. Ia akhirnya menemukan kebahagiaan dengan mencintai Shug dan menjalani hubungan yang tidak lazim karena ia mencintai sesama wanita. Hal-hal inilah yang penulis coba angkat dalam skripsi ini. Penulis tertarik untuk menjelaskan lesbianisme dalam novel tersebut dari perilaku tokoh utamanya yaitu Celie.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam menganalisis karya sastra diperlukan adanya suatu perumusan masalah guna mempermudah peneliti dalam menganalisis hal-hal yang menjadi fokus utama dari suatu penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah:

1. apakah perilaku tokoh Celie terhadap tokoh wanita lainnya di dalam novel dapat disebut sebagai lesbianisme
2. apa sajakah aspek-aspek lesbianisme yang terdapat pada perilaku tokoh Celie

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk menjelaskan lesbianisme pada tokoh Celie
2. untuk menganalisis aspek-aspek lesbianisme pada tokoh Celie.

1.4 METODE PENELITIAN

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek kajian lewat buku-buku atau alat audio-visual lainnya (Semi 8). Sypherd, Fountain, dan Gibbens (123) juga menjelaskan, penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian atas topik tertentu, dan peneliti berkewajiban untuk membaca dan menganalisis materi-materi yang terkait dengan topik tersebut untuk membangun karya ilmiah yang terorganisasi dengan baik berdasarkan pada materi dan dokumen-dokumen sumber informasi yang dibacanya dengan hati-hati. Dengan kata lain penulis harus menggali lebih dalam teori-teori yang bersangkutan dengan bahan kajian yang diteliti atau dianalisis oleh penulis. Data yang dijadikan sumber tidak hanya berupa buku-buku tetapi juga berbagai macam bahan bacaan lainnya yang berkaitan dengan pokok penelitian seperti data yang penulis ambil melalui internet.

1.4.2 Metode Pendekatan

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan dua metode pendekatan, yaitu pendekatan eksponensial dan pendekatan feminisme. Pendekatan eksponensial umumnya digunakan dalam penelitian kepustakaan yang pada dasarnya berasal dari pendekatan struktural. Pendekatan ini berfokus pada beberapa aspek intrinsik sebuah karya sastra. Pendekatan eksponensial berangkat dari asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi yang

terpisah dari elemen-elemen di luarnya (Harsono 48). Dengan demikian, penelitian menggunakan pendekatan eksponensial seharusnya berfokus pada analisis beberapa aspek instrinsik sebuah karya sastra.

Pendekatan feminisme digunakan untuk menganalisis aspek ekstrinsik karya sastra yang akan dibahas dalam skripsi ini. Aspek ekstrinsik adalah aspek-aspek yang mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. (Nurgiyantoro 23). Salah satu cabang dari feminisme adalah feminisme radikal yang bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Salah satu produk dari sistem patriarki adalah heteroseksualitas, dimana wanita didoktrin bahwa kepuasan seksual hanya bisa diperoleh melalui hubungan heterogen dan karenanya perempuan harus melayani dan memuaskan laki-laki. Para feminis radikal berpendapat bahwa wanita berhak mendapatkan pengalaman seksual sesuai keinginannya, apakah itu dengan lelaki, sesama wanita maupun dengan dirinya sendiri. Oleh karenanya, feminisme radikal mendukung lesbianisme sebagai salah satu pembebasan wanita dari belenggu patriarki. Novel *The Color Purple* bercerita tentang tindakan-tindakan opresi yang dilakukan terhadap perempuan yang pada akhirnya melahirkan orientasi seksual menyimpang salah satu tokohnya.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Dari analisis mengenai metode pendekatan di atas, skripsi ini akan disusun dalam bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Biografi Pengarang dan Ringkasan Cerita, menyajikan biografi Alice Walker dan ringkasan cerita dari novel *The Color Purple* sehingga para pembaca yang belum membaca novel tersebut dapat memperoleh gambaran singkat mengenai ceritanya.

BAB III Tinjauan Pustaka, terdiri dari tinjauan teoritis yang dapat mendukung penulisan skripsi ini. Teori yang digunakan adalah mengenai definisi dari penokohan, latar dan pendekatan feminisme dalam novel tersebut.

BAB IV Pembahasan. Bagian ini adalah bagian utama dari skripsi ini karena mengungkapkan pembahasan dari tinjauan teoritis pada bab sebelumnya dikaitkan dengan cerita dalam novel. Pembahasan tersebut mengangkat analisis aspek intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

BAB V Simpulan, menyajikan kesimpulan secara umum yang penulis peroleh dari bab sebelumnya.

BAB 2

BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

2.1 BIOGRAFI PENGARANG

Alice Walker lahir pada tanggal 9 Februari 1944 di Eatonton, Georgia, Amerika Serikat. Ia adalah putri bungsu dari delapan bersaudara pasangan Willie Lee Walker dan Minnie Tallulah Grant Walker yang bekerja sebagai petani bagi hasil. Masa kecil Walker penuh dengan tindak kekerasan dan rasisme yang pada akhirnya memberikan banyak pengaruh terhadap karya-karyanya. Pada musim panas tahun 1952, mata kanan Alice Walker tertembak senjata ketika sedang bermain “*cowboys and Indians*” dengan kakak laki-lakinya yang mengakibatkan kebutaan permanen.

Setelah lulus SMA pada tahun 1961, Walker mendapatkan beasiswa belajar di Spelman College di Atlanta, Georgia. Di perguruan tinggi ini, ia berperan dalam demonstrasi untuk memperjuangkan hak-hak penduduk. Pada tahun 1962 di akhir tahun pertama kuliahnya, Walker diundang untuk menghadiri *The Youth World Peace Festival* di Helsinki, Finlandia. Atas Undangan tersebut ia mendapatkan kehormatan diundang ke rumah Dr. Martin Luther King, Jr. Karena konferensi di Helsinki tersebut pula ia berkesempatan keliling Eropa selama musim panas.

Setelah dua tahun belajar di Spelman College, Walker mendapat beasiswa belajar di Sarah Lawrence College, New York. Ia adalah satu dari sedikit mahasiswi berkulit hitam yang dapat mengikuti pendidikan di perguruan tinggi

bergensi ini. Ia mendapat bimbingan dari penyair Muriel Rukeyser dan penulis Jane Cooper. Mereka membantu Walker menstimulasi minat dan bakatnya dalam hal menulis, serta menginspirasinya menulis puisi yang muncul dalam volume pertama puisinya, *Once* (1968).

Pada tahun 1982, Walker menyelesaikan novelnya *The Color Purple*, sebuah novel epistolari tentang kehidupan wanita kulit hitam yang malang bernama Celie. Untuk buku ini, ia memenangkan Pulitzer Prize dan American Book Award pada tahun 1983. Novel ini kemudian diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama dan disutradarai oleh Steven Spielberg.

Pada tahun 1984, Walker menerbitkan volume ketiga puisinya, *Horses Make a Landscape Look More Beautiful*. Pada 1988, buku esai keduanya yang berjudul *Living By the Word* terbit dan pada tahun 1989 ia menerbitkan novel epiknya *The Temple of My Familiar*.

Tulisan Walker kemudian menjadi lebih politis. Buku non fiksinya *Anything We Love Can Be Saved: A Writer's Activism* (1997) terdiri atas banyak esai yang terinspirasi dari aktivitas-aktivitas politiknya. Aktivitas tersebut antara lain gerakan memperjuangkan hak-hak penduduk, gerakan anti-nuklir, gerakan lingkungan, gerakan wanita dan gerakan perlindungan terhadap penduduk pribumi.

Pada tahun 1998, Walker menerbitkan *By the Light of My Father's Smile*, yang menganalisis hubungan antara seksualitas dan spiritualitas. Tahun 2004 novelnya yang berjudul *Now Is The Time To Open Your Heart* memperoleh kritik pedas dari kritikus *New York Times* Michiko Kakutani. Sementara pihak lain

mengatakan karya-karya Walker masih dengan kuat menyuarakan banyak isu kontemporer terkait dengan gender dan relasi antar ras di Amerika Serikat (“Alice Walker: Biography of Alice Walker”)

2.2 RINGKASAN CERITA

Ditulis dalam bentuk jurnal harian, novel *The Color Purple* berkisah tentang gadis kulit hitam bernama Celie. Jurnal pertama Celie ditulis pada saat ia masih berumur empat belas tahun. Di situ, ia menceritakan bahwa ia diperkosa oleh Pa, lelaki yang diyakininya sebagai ayah kandungnya. Pa mengancamnya untuk tidak menceritakan hal itu kepada orang lain. Celie berkali-kali ditiduri Pa, dua kali dihamili dan dikeluarkan dari sekolah oleh Pa. Kedua anak hasil rahimnya pun diambil oleh Pa untuk dijual ke keluarga lain, dan se usai melahirkan anak kedua Celie juga harus kehilangan kesempatan untuk punya anak lagi karena ia menjadi mandul.

Setelah kematian ibunya, Celie sebagai anak pertama dipaksa untuk mengurus keluarganya. Pa menikahi seorang gadis muda namun masih sering memperkosa Celie. Celie harus melindungi adik perempuannya yang bernama Nettie karena Pa ingin memperkosanya juga. Nettie lalu mulai berpacaran dengan lelaki yang disebut Celie Mr._____. Mr._____ adalah seorang duda beranak empat. Kepada Pa, Mr._____ mengutarakan maksudnya melamar Nettie namun Pa meyakinkannya untuk menikahi Celie. Akhirnya Mr._____ setuju untuk menikahi Celie, walaupun ia sebenarnya lebih menyukai Nettie. Hal ini tidak lain

karena menurut Pa, Celie lebih baik dalam hal mengurus rumah, membesarkan anak, dan mampu bekerja seperti laki-laki dibandingkan dengan Nettie.

Kehidupan Celie bersama Mr. _____ tidak jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Di samping harus membesarkan anak-anak Mr. _____, mengurus rumah, menghabiskan malam-malam yang tidak menyenangkan melayani hasrat seksual suaminya, Celie juga sering dipukuli oleh suaminya. Celie bekerja di ladang bersama Harpo, putra sulung Mr. _____. Selagi mereka berdua bekerja keras di ladang, Mr. _____ hanya duduk di beranda dan tidak melakukan apa-apa.

Nettie kemudian hidup bersama Celie dan Mr. _____. Sayangnya, Mr. _____ masih menyukai Nettie dan ingin memperkosanya. Nettie kemudian melarikan diri. Atas saran Celie, Nettie mencari perlindungan di rumah Pendeta _____, orang yang pernah Celie temui di kota ketika melihat dua anak kecil yang mirip sekali dengan anaknya. Nettie dan Celie berjanji akan saling berkirim surat untuk mengetahui kabar masing-masing.

Nettie mendapat pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di rumah pendeta tersebut. Di dalam rumah tersebut, terdapat empat orang anggota keluarga yaitu Pendeta _____ yang ternyata bernama Samuel, istrinya yang bernama Corrine dan dua anaknya yang bernama Adam dan Olivia. Ketika pertama kali melihat Adam dan Olivia, Nettie sangat terkejut karena keduanya sangat mirip dengan Celie. Samuel dan Corrine adalah dua orang misionaris yang akan pergi ke Afrika. Karena salah satu rekan mereka tidak dapat ikut pergi, mereka mengajak Nettie. Nettiepun setuju. Ketika tiba di Afrika, Nettie mulai sering menulis surat untuk Celie. Ia terus khawatir Mr. _____ benar-benar menahan

surat-surat yang dikirimnya untuk Celie sesuai ancamannya terdahulu karena ia tidak menerima satupun surat balasan dari Celie.

Cerita berlanjut ketika Harpo jatuh cinta kepada seorang gadis berusia 15 tahun yang bernama Sofia Butler. Harpo memperkenalkan Sofia kepada Mr. _____ ketika ia sudah hamil. Pada awalnya, baik Ayah Sofia maupun Mr _____ menolak untuk merestui pernikahan Harpo dan Sofia namun akhirnya mereka berdua menikah juga. Harpo pada akhirnya menemukan keberaniannya dan meninggalkan rumah untuk menikahi Sofia. Harpo dan Sofia kemudian membangun rumah di depan rumah Mr. _____. Celie dan Sofia menjadi sahabat. Harpo selalu berusaha mendominasi Sofia seperti halnya ayahnya mendominasi Celie, namun Sofia lebih kuat secara fisik dan mampu membalas perlakuan Harpo. Ia kemudian meninggalkan Harpo dan tinggal di rumah kakaknya yang bernama Odessa.

Sepeninggal Sofia, Harpo mengubah rumahnya menjadi bar tetapi sepi dari pengunjung. Ia memutuskan untuk meminta Shug Avery menyanyi di barnya. Shug Avery adalah kekasih gelap Mr _____ yang berprofesi sebagai penyanyi jazz tenar yang seringkali diperbincangkan secara negatif oleh warga masyarakat tempat Celie tinggal. Ia dibawa Mr _____ ke rumahnya karena sakit dan tidak memiliki tempat tinggal lain di kota itu. Celie merawat Shug Avery hingga sembuh. Meskipun pada awalnya Shug terlihat membenci Celie, namun Celie tidak menyerah untuk merawatnya. Hal itu tidak lain karena Celie mengidolakan Shug bahkan sebelum mereka bertemu. Shug dan Celie akhirnya menjadi sahabat dekat.

Pada saat Harpo meminta Shug untuk menyanyi di barnya, kondisi kesehatan Shug sudah sangat membaik. Shugpun setuju. Mr. _____ melarang Celie untuk ikut, namun Shug bersikeras agar Celie ikut datang. Pada kesempatan itu, Shug menyanyikan sebuah lagu yang ia dedikasikan untuk Celie.

Shug berencana untuk pergi namun Celie mencegahnya dengan mengatakan bahwa Mr. _____ memukulinya jika Shug tidak ada. Shug berjanji tidak akan pergi sampai Mr. _____ berhenti memukulinya. Shug juga mendengar bahwa Celie belum pernah merasakan kenikmatan ketika berhubungan intim. Shug berusaha mengajari Celie tentang seksualitas wanita. Ia mengajari Celie tentang organ pribadi wanita. Celie akhirnya mengetahui untuk pertama kalinya letak titik kenikmatannya. Suatu hari, Shug meminta Celie untuk tidur bersamanya. Mereka tidur bersama dan membicarakan tentang kenikmatan seksual wanita. Tiba-tiba Shug mencium Celie. Celie terkejut namun kembali menciumnya dan mereka mulai saling meraba. Ini adalah pertama kalinya Celie mengalami orgasme.

Pada suatu hari Sofia datang ke tempat Harpo bersama kekasih barunya yang bernama Buster. Sofia mencari Harpo, berbincang-bincang dan berdansa dengannya. Kekasih baru Harpo yang dipanggilnya Squeak sangat cemburu dan menampar Sofia. Sofia membalas Squeak dengan meninjunya hingga mematahkan beberapa giginya. Tak lama kemudian, Sofia dimasukkan ke dalam penjara atas tindakan pemukulan yang dilakukan terhadap Major dan beberapa anak buahnya karena ia menolak ketika diminta menjadi pembantu rumah tangga oleh istri Major. Squeak dikirim dalam misi membebaskan Sofia dari penjara

untuk dipindahkan ke rumah Major sebagai pembantu rumah tangga. Sesuai rencana, Squeak mengunjungi sipir kepala penjara yang diketahui masih ada hubungan kekerabatan dengannya, tetapi malah diperkosa. Bagaimanapun, kunjungan Squeak tersebut tidak percuma, rencana tersebut berhasil. Setelah pemerkosaan itu, Squeak meminta Harpo untuk memanggilnya dengan nama aslinya yaitu Mary Agnes.

Shug kembali ke rumah Mr. _____ bersama suami barunya yang bernama Grady. Shug juga membantu Celie menemukan surat-surat dari Nettie yang ternyata disembunyikan oleh Mr. _____ di dalam truknya. Surat-surat Nettie awalnya bercerita tentang awal perjalanannya ke Afrika. Mereka tinggal di sebuah desa bernama Olinka bersama suku asli desa tersebut. Di sana Nettie menjadi seorang guru. Ia hanya mengajar anak laki-laki karena anak perempuan tidak diizinkan untuk belajar di sekolah. Di sekolah tersebut, Nettie memiliki seorang murid perempuan bernama Tashi yang memiliki semangat untuk memberontak dan belajar seperti halnya laki-laki. Sayangnya Tashi harus mengikuti ritual adat sukunya ketika ia menginjak dewasa, yaitu pemotongan dan pengorbanan alat kelamin.

Desa Olinka adalah desa yang rawan wabah penyakit, salah satunya adalah demam Afrika. Penyakit ini dapat menyerang siapapun, dan Corrine adalah salah satu penderitanya. Keadaan Corrine bertambah parah setelah beredar desas-desus dalam masyarakat desa Olinka yang mengira Nettie adalah istri kedua Samuel karena ia sangat mirip dengan Adam dan Olivia. Akibat gosip itu, Corrine menjadi cemburu dan berprasangka bahwa memang demikian adanya. Karena

keadaannya semakin parah, Corrine tidak dapat bertahan lebih lama dan akhirnya meninggal dunia. Namun sebelum Corrine meninggal, Nettie memberitahu Corrine cerita yang sebenarnya mengenai Adam dan Olivia. Tak lama kemudian, dalam perjalanan ke Inggris, Samuel dan Nettie menikah.

Di dalam suratnya, Nettie kemudian mengatakan kebenaran tentang Adam dan Olivia, bahwa kedua anak tersebut adalah anak kandung Celie. Ia juga mengetahui bahwa Pa ternyata bukan ayah kandung Celie dan dirinya. Ayah mereka yang sebenarnya adalah seorang pengusaha yang sangat sukses yang dihukum mati oleh saudagar lokal berkulit putih. Celie sangat terkejut mendengar kabar tersebut. Dengan diantar Shug, ia pergi menemui Pa dan berusaha mencari makam orang tuanya. Sayangnya ia tidak dapat menemukannya di antara semak belukar.

Setelah menemukan semua surat Nettie, Celie memutuskan untuk meninggalkan rumah Mr. _____ dan tinggal bersama Shug di Memphis. Ketika Mr. _____ melarangnya pergi, Celie menusuk tangan Mr. _____ dengan garpu. Sebelum pergi, Celie mengutuk Mr. _____ atas perlakuan kejamnya selama ini dan mengatakan bahwa kutukannya tidak akan terangkat sampai ia berubah. Sebagai balasan, Mr. _____ mengatakan tidak akan memberikan surat-surat Nettie selanjutnya.

Di Memphis, Celie merasa berada di surga karena tinggal di rumah yang indah bersama Shug yang sangat ia cintai dan menemukan metode membuat celana panjang. Secara tidak terduga celana panjang buatannya menjadi bisnis yang sukses sehingga kemudian ia membuka Folkspants, Unlimited. Tidak lama

kemudian, Celie mendapat kabar bahwa Pa, yang bernama asli Alphonso, telah meninggal. Karenanya, Celie berhak menerima rumah yang ditempatinya sejak kecil yang ternyata adalah warisan dari ayah kandungnya.

Celie memperbaiki rumahnya sementara Shug pergi dengan kekasih barunya yang bernama Germaine. Celie patah hati, namun ia tidak sengaja bertemu dengan Mr. _____ ketika ia mengunjungi putri Sofia yang bernama Henrietta. Celie dan Mr. _____ kemudian menjadi teman baik. Mr. _____ telah berubah menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Ia menjadi religius dan mau bekerja keras.

Shug akhirnya kembali kepada Celie dan mengharapkan cintanya selamanya. Celie telah mandiri secara finansial, karena mewarisi rumah dan toko barang-barang kelontong milik ayahnya dan juga mengelola bisnis celana panjangnya sendiri. Nettie akhirnya pulang bersama Samuel dan anak-anak Celie. Di akhir cerita, Celie menulis bahwa ia dan Nettie saling berpelukan erat dan ia tak pernah merasa semuda ini sebelumnya.

BAB 3

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 ASPEK INTRINSIK

Menurut Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi*, aspek intrinsik adalah aspek-aspek yang membangun suatu karya sastra. Aspek intrinsik diantaranya yaitu peristiwa, cerita, tema, alur, latar, karakter, dan gaya bahasa (23).

Dalam skripsi ini, penulis hanya akan mengemukakan tentang dua aspek intrinsik yaitu karakter dan latar. Karakter penulis kemukakan karena pokok bahasan skripsi ini adalah lesbianisme pada tokoh Celie sehingga diperlukan pemahaman mengenai karakter Celie beserta tokoh-tokoh lain yang mempengaruhinya. Latar dipilih karena kaitan langsungnya dengan karakter. Setiap peristiwa dalam cerita ataupun tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita selalu terjadi pada latar. Jadi tidak mungkin kita membahas karakter tanpa mengikutsertakan latar.

3.1.1 Karakter

Karakter adalah suatu aspek yang utama dan memiliki pengaruh kuat terhadap alur sebuah karya sastra. Karakter dapat menjadi penyampai pesan moral atau pusat dari cerita yang pengaruhnya dibentuk oleh lingkungan ataupun oleh pengarang. Menurut M.H. Abrams dalam *Glossary of Literary Terms*, karakter adalah orang yang dimunculkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang tercermin pada ucapan dan tindakannya (28).

Karakter merupakan komponen penting dalam sebuah cerita. Karakter berfungsi untuk menyampaikan gagasan pengarang, motif, alur dan tema kepada para pembaca. Konflik yang terjadi pada sebuah cerita berasal dari hubungan karakter dengan lingkungan, baik itu yang protagonis maupun antagonis. Karakter juga merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur (Semi 69).

Menurut Morner dan Rausch dalam *NTC's Dictionary of Literary Terms* (85), karakter dapat dibedakan menjadi:

a. Karakter Bulat/ *Round Character*

Round character dalam karya fiksi digambarkan secara detail sebagai kepribadian yang kompleks dan dinamis.

b. Karakter Datar/ *Flat Character*

Karakter datar adalah karakter yang diceritakan memiliki satu watak tertentu saja dan tidak dijabarkan secara kompleks sebagai individu yang utuh.

Berdasarkan segi peranannya, karakter dapat dibedakan menjadi:

a. Karakter Utama

Karakter utama adalah karakter yang dimunculkan sebagai kepribadian yang benar-benar kompleks dan memiliki peranan besar terhadap jalannya cerita.

b. Karakter Minor

Karakter Minor adalah karakter yang seringkali datar/*flat* dan berfungsi sebagai pelengkap dari karakter utama.

Dengan kata lain, karakter adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa/kejadian dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan perkataan dan tindakannya terhadap berbagai peristiwa dalam cerita, individu-

individu tersebut ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kepribadian tertentu. Karakter berfungsi antara lain sebagai sarana penyampai gagasan pengarang, motif, alur dan tema kepada para pembaca, sebagai media konflik serta alat penggerak tema dan pembentuk alur. Karena itulah karakter merupakan komponen yang penting dan sangat berpengaruh dalam karya sastra.

3.1.2 Latar

Latar adalah bagian yang penting dalam karya sastra. Dengan latar, seorang penulis dapat membuat ceritanya menjadi nyata berdasarkan imajinasi atau pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Menurut Wellek dan Warren, latar adalah sebuah lingkungan; dan lingkungan, terutama interiornya, dapat dilihat sebagai ekspresi metonimis atau metaforis dari karakter-karakter yang ada dalam cerita (22). Sebagai contoh, rumah seseorang adalah cerminan dari pemiliknya. Ketika kita mendeskripsikan rumahnya, kita sedang mendeskripsikan kepribadian para penghuninya.

Menurut Josephine F. Ablamsky (45), latar adalah elemen vital dalam fiksi karena memiliki empat peranan utama:

- a. membuat cerita menjadi masuk akal
- b. membantu membangun suasana atau atmosfer dalam benak pembaca
- c. membangun sumber konflik
- d. membangun penokohan dalam sebuah cerita

Latar dapat dijabarkan sebagai latar tempat, latar waktu dan latar sosial:

- a. Latar Tempat

Hal pertama yang biasanya ingin diketahui pembaca ketika membaca fiksi

adalah tempat kejadian. Menurut Nurgiyantoro, latar tempat harus dideskripsikan secara teliti dan realistis untuk memberi kesan kepada pembaca seolah hal-hal yang diceritakan itu benar-benar ada dan terjadi yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan (227). Untuk menceritakan sebuah cerita yang bagus, seorang penulis harus mengetahui detail dari tempat yang menjadi latar dari karya sastranya. Terkadang latar bisa saja berubah tergantung peristiwa dan lokasi dimana karakter-karakter tersebut tinggal dan alur terjadi. Agar dapat memperoleh kesan pembaca, latar harus dapat membuat imajinasi positif berkaitan dengan ceritanya, sehingga pembaca yang telah membaca cerita tersebut merasa seperti situasinya benar-benar terjadi di hadapannya.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi itu terjadi (Nurgiyantoro 230). Dengan kata lain, adalah penting untuk mengecek detail waktu pada sebuah cerita untuk keakuratan informasi. Menurut Gennette, kadang-kadang waktu mengacu pada kapan sebuah karya sastra ditulis, dan di sisi lain mengacu pada waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi (33; 35). Peristiwa tersebut harus terjadi menurut detail waktunya dalam cerita dan dijelaskan secara akurat. Kadang-kadang waktu terjadinya sebuah peristiwa lebih penting daripada tempat terjadinya untuk memperoleh gambaran akurat dalam detail imajinasi pembaca.

c. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan erat dengan tradisi masyarakat. Menurut Nurgiyantoro,

latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (233). Beberapa yang termasuk latar sosial adalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap serta status sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa latar sosial merupakan latar yang berasal dari masyarakat dan memberikan tanda khusus bagi karya sastra yang menggambarkan detail sosial yang membangun cerita.

3.2 ASPEK EKSTRINSIK

Aspek ekstrinsik adalah aspek-aspek yang mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. (Nurgiyantoro 23).

Wellek dan Warren (75-135) mengidentifikasi aspek-aspek ekstrinsik, meliputi keadaan subjektivitas pengarang, dalam hal ini sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Dengan kata lain, unsur biografi pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Yang kedua adalah psikologi, baik psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Ketiga adalah keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial. Aspek ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Novel *The Color Purple* adalah jenis novel periode yang ditulis secara epistolari, namun demikian tidak ada latar waktu yang secara eksplisit tertulis di

dalamnya. Akan tetapi, melalui observasi lebih lanjut, penulis mengidentifikasi bahwa novel ini berlatar waktu sekitar tahun 1910-1940. Pada tahun-tahun tersebut, masyarakat Amerika Serikat sedang gencar-gencarnya memperjuangkan persamaan hak warga kulit hitam. Bersamaan dengan itu pula, para perempuan Amerika Serikat mencetuskan tuntutan mereka atas persamaan hak dengan laki-laki. Gerakan ini dikenal sebagai feminisme.

3.2.1 Pengertian dan Latar Belakang Feminisme Radikal

Menurut *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language* (465), feminisme adalah doktrin yang menyatakan persamaan antara laki-laki dan perempuan dan mengadvokasi persamaan hak sosial, politik dan ekonomi bagi wanita. Selain definisi tersebut, feminisme bisa juga berarti teori, gerakan, paham, doktrin ataupun advokasi, sebagaimana tertulis dalam *Glosarium Seks dan Gender* (Sugihastuti dan Sastriyani 64-65). Definisi yang agak berbeda diberikan oleh Watkins, Rodrigues dan Rueda (3) sebagai berikut:

Feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik—seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan—sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul seluruh beban kehidupan rumah tangga.

Jadi pada dasarnya feminisme mengacu pada paham, doktrin, ataupun gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam segala bidang dan mengecam segala bentuk opresi laki-laki terhadap perempuan.

Lahirnya feminisme untuk pertama kali ditandai dengan diterbitkannya buku *A Vindication of the Rights of Woman* karya Marry Wollstonecraft pada

tahun 1792. Buku tersebut memuat ide-ide pencerahan yang dikaitkan dengan situasi kaum perempuan saat itu dan menjadi fondasi bagi feminisme modern (Watkins, Rodrigues dan Rueda 15). Dalam perkembangannya, feminisme terbagi menjadi beberapa aliran berdasarkan sudut pandang yang berbeda para aktivisnya, antara lain feminisme liberal, radikal, marxis, sosialis, psikoanalisis, gender, eksistensial, posmodern, multikultural, global dan ekofeminisme

Feminisme radikal adalah feminisme yang bertumpu pada pandangan bahwa opresi yang dialami perempuan bersumber dari sistem patriarki, sebagaimana ditulis oleh Tong dalam bukunya *Feminist Thought* (3) sebagai berikut:

Feminis radikal menganggap feminis liberal tidak cukup drastis dan dramatis. Mereka mengklaim bahwa sistem patriarkal ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sistem patriarkal tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya. Bukan hanya struktur hukum dan politis patriarki saja yang harus dicabut untuk memberikan jalan bagi pembebasan perempuan. Lembaga sosial dan kultural (terutama keluarga, gereja, dan akademi) harus juga dicabut dari akar-akarnya.

Stanton (dalam Tong 3) mengungkapkan bahwa para feminis radikal berfokus pada seks, gender, dan reproduksi sebagai lokus bagi perkembangan pemikiran feminis. Mereka menganggap bahwa opresi yang dialami oleh perempuan dalam segala bidang kehidupan berakar pada opresi seksual. Inferioritas perempuan terutama dalam ranah publik dimulai dari kehidupan rumah tangga (hubungan seksual), di mana pada masa itu model hubungan seksual laki-laki dan perempuan adalah perempuan melayani laki-laki agar memperoleh kepuasan, dengan cara apapun. Tong juga mengidentifikasi dua jenis feminis radikal yaitu feminis radikal-libertarian dan feminis radikal-kultural (70).

Tong menguraikan (3-5), feminis radikal-libertarian berpendapat bahwa androgini merupakan cara terbaik untuk membebaskan perempuan dari belenggu patriarki, tidak hanya secara individual maupun sebagai bentuk tatanan masyarakat. Androgini memiliki pengertian sebagai penggabungan kualitas-kualitas maskulin dan feminin dalam satu diri (individu maupun sosial). Dalam hal seksualitas, mereka berpendapat bahwa perempuan berhak mendapatkan pengalaman seksual yang bebas sesuai hasrat mereka. Perempuan berhak bereksperimen dengan dirinya sendiri, dengan perempuan lain, ataupun dengan laki-laki. Dalam hal reproduksi, feminis radikal-libertarian menganggap bahwa menjadi ibu biologis memeras perempuan baik secara fisik maupun psikologis (Firestone, dikutip dalam Tong 5). Mereka berpendapat bahwa teknologi pengatur reproduksi dapat membantu perempuan sehingga perempuan harus bebas menggunakannya sesuai keinginan.

Feminis radikal-kultural berbeda dalam banyak hal dengan feminis radikal-libertarian. Mereka berpendapat bahwa kebebasan bagi perempuan dapat diperoleh bukan dengan jalan mencampurkan kualitas feminin dan maskulin dalam satu diri, namun dengan kembali kepada sifat alamiah perempuan. Dalam hal seksualitas, mereka meyakini bahwa untuk menjadi bebas, perempuan harus melepaskan diri dari pembatasan yang dibangun oleh heteroseksualitas dan menciptakan seksualitas perempuan yang eksklusif melalui selibat, oterotisme dan lesbian (Bunch, dikutip dalam Tong 5). Dalam hal reproduksi, mereka mengklaim bahwa menjadi ibu biologis sama sekali tidak mengeksploitasi perempuan, namun justru memberi kekuatan yang paripurna bagi seorang

perempuan. Dengan kata lain menurut mereka keberlanjutan generasi manusia ditentukan oleh manusia. Oleh sebab itu perempuan harus melindungi dan merayakan kekuatannya memberikan kehidupan karena tanpa kekuatan itu laki-laki akan lebih mendiskreditkan perempuan (Tong 3-6).

Meskipun demikian, Tong menjelaskan (104), baik feminis radikal-libertarian maupun radikal-kultural sama-sama memiliki pandangan bahwa heteroseksualitas mungkin telah dipaksakan terhadap perempuan yang, jika tidak ada campur tangan dari pihak lain, mungkin akan menjadi lesbian. Akan tetapi ketika dihadapkan pada persoalan lesbianisme, pendapat mereka berbeda. Para feminis radikal-libertarian memandang lesbianisme sebagai pilihan. Perempuan tidak diwajibkan menjadi lesbian seperti juga ia tidak bisa dipaksakan menjadi heteroseksual. Sementara itu, radikal-kultural memandang lesbianisme sebagai suatu keharusan, sesuatu yang wajar, bahwa menjadi feminis berarti menjadi lesbian. Mereka berpendapat bahwa heteroseksualitas adalah cara laki-laki untuk mendapatkan kendali perempuan dan karenanya lesbianisme adalah salah satu cara agar perempuan bisa bebas dari operasi seksual laki-laki.

3.2.2 Pengertian dan Aspek-aspek Lesbianisme

Menurut *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language* (731), lesbianisme berarti "*homosexuality among women*", homoseksualitas pada wanita. Homoseksualitas, menurut Oetomo, adalah orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis kelamin yang sama (2001: 6)

Berbicara mengenai homoseksualitas tidak dapat dipisahkan dengan homoseksual, heteroseksual, biseksual, perilaku homoseksual dan perilaku seksual. Menurut Vasey sebagaimana dikutip oleh Kirkpatrick dalam esainya *The Evolution of Human Homosexual Behavior*, perilaku seksual (*sexual behavior*) adalah kontak atau manipulasi genital oleh individu yang telah mulai memiliki karakteristik seksual sekunder. Lebih jauh Kirkpatrick menyatakan, seorang homoseksual melakukan hubungan seks hanya dengan orang dengan jenis kelamin sama, sedangkan seorang heteroseksual hanya dengan orang yang berjenis kelamin berbeda. Seseorang yang dalam hidupnya pernah berhubungan seksual dengan kedua jenis kelamin disebut biseksual. Perilaku homoseksual (*homoseksual behavior*) mengacu pada perilaku seksual seseorang yang biseksual maupun homoseksual.

Menurut Humm dalam bukunya *Ensiklopedia Feminisme* (246), lesbianisme adalah hubungan emosional dan seksual antara perempuan atau antara mereka yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian. Istilah ini diambil dari Lesbos, nama sebuah pulau di Yunani yang merupakan tempat kediaman penyair terkenal abad keenam bernama Sappho. Menurut situs Women's History.com, puisi-puisi Sappho biasanya berfokus pada hubungan antara wanita dengan wanita. Hal ini menciptakan spekulasi bahwa ketertarikan Sappho terhadap wanita adalah yang sekarang disebut homoseksual atau lesbian.

Lebih jauh, Ann Ferguson dalam *Patriarchy, Sexual Identity, and the Sexual Revolution* membedakan tiga aspek lesbianisme yaitu:

- a. aspek deskripsi klinis tentang lesbian

- b. aspek definisi diri secara sosio-politik dari budaya lesbian
- c. aspek tradisi transhistoris

Deskripsi klinis tentang lesbian merupakan definisi lesbian yang dianggap jelas namun seringkali digunakan secara peyoratif. Definisi Oetomo tentang homoseksual sangat mewakili aspek ini, yaitu “...wanita homoseks adalah wanita yang secara emosional dan seksual tertarik kepada wanita” (6). Oetomo juga menjelaskan, sebelum abad ke-19 perbuatan homoseksual di Eropa dianggap sebagai dosa. Perubahan sikap mulai terjadi pada abad ke-19, dengan berkembangnya ilmu kedokteran dan psikologi, bahwa homoseksualitas dianggap sebagai “penyakit, gangguan jiwa, kelainan, abnormalitas atau penyimpangan seks” (10). Hal senada juga diungkapkan Watkins, Rodrigues, dan Rueda (110-112), bahwa pada abad ke-20 ketika perempuan mulai mendapat tempat di publik, lesbianisme dinilai sebagai kehidupan abnormal dan bahkan para pelakunya dikategorikan sebagai kaum terbalik (*inverts*). Hal inilah yang sampai saat ini menjadi stigmatisasi sebagai masyarakat terhadap para lesbian.

Definisi diri secara sosio-politik dari budaya lesbian mengacu pada kesadaran diri (*self-consciousness*) seorang wanita dalam menyebut dirinya seorang lesbian. Ketika seseorang mendefinisikan dirinya sebagai lesbian, hal itu akan memberikan konsekuensi logis secara sosial dan politik. Secara sosial, ia tidak bisa lagi dikategorikan dalam kelompok masyarakat umum, karena ia telah memasukkan dirinya dalam masyarakat lesbian. Masyarakat umum akan melabeli dirinya sebagai seorang lesbian dan secara tidak langsung akan mengkategorikan dirinya ke dalam kelompok yang berbeda yaitu komunitas lesbian.

Mendefinisikan diri sebagai lesbian juga berarti memasukkan dirinya ke dalam kelompok masyarakat yang menolak disebut bergantung dan subordinat terhadap laki-laki. Hal tersebut memberikan implikasi berbeda pula bagi kedudukan politiknya. Secara politik, orang-orang yang menyebut dirinya lesbian akan terus mengupayakan adanya kesetaraan politis, seperti hak cuti kerja bagi wanita hamil, undang-undang perkawinan sejenis dan sebagainya.

Tradisi transhistoris berkaitan dengan sejarah lesbianisme itu sendiri yang menghubungkan perempuan lesbian dari masa ke masa. Artinya perempuan lesbian masa kini tidak dapat dipisahkan dari perempuan lesbian pada masa sebelumnya, termasuk dalam hal pendefinisian mereka (kaum lesbian).

Tidak seperti hubungan gay yang secara tradisional telah dilembagakan sejak zaman Yunani kuno (Oetomo 7), lesbianisme tumbuh perlahan dan tidak terlihat. Baru ketika wanita telah mendapatkan tempatnya di publik, lesbianisme perlahan mulai diketahui orang banyak dan dianggap sebagai kelainan. Menurut Faderman (dikutip dalam Weitz), pada masa Renaissance hubungan persahabatan romantis antar wanita adalah sesuatu yang wajar, paling tidak bagi masyarakat menengah ke atas. Bahkan Ratu Victoria menolak menandatangani perundang-undangan yang diajukan oleh Parlemen Inggris tahun 1885 yang menambahkan lesbianisme sebagai salah satu perbuatan kriminal (Etorre, dalam Weitz).

Ferguson meyakini bahwa definisi lesbian tidak boleh terlepas dari akar historisnya. Karena pendefinisian lesbian yang hanya berpusat pada ketertarikan seksual dan emosional akan memutus rantai sejarah lesbianisme dengan tokoh-tokoh seperti Sappho dan Eleanor Roosevelt, yang orientasi seksualnya ditujukan

kepada sesama wanita meskipun mereka menikah dengan laki-laki demi alasan ekonomi. Selain itu, masyarakat Yunani kuno dan Lesbos melakukan hubungan seks sesama jenis namun juga membangun perkawinan berorientasi ekonomi dan prokreasi (membangun keturunan) dengan lawan jenis.

Feminisme, baik gelombang pertama maupun kedua, turut memberikan kontribusi bagi perkembangan lesbianisme. Kaum lesbian memiliki wadah dan “teman seperjuangan” dalam memperjuangkan keyakinan mereka bersama para feminis radikal. Bagi sebagian feminis, lesbianisme bahkan dianggap sebagai salah satu jalan hidup yang dapat ditempuh guna memperoleh kemerdekaan yang hakiki dari sistem patriarki. Mereka inilah yang disebut Ferguson sebagai orang-orang yang menolak disebut sebagai subordinat atau orang yang bergantung kepada laki-laki.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 ANALISIS KARAKTER

Pada subbab ini, penulis akan membahas tiga tokoh dalam novel *The Color Purple* yaitu Celie, Shug Avery dan Alphonso. Celie adalah tokoh sentral sekaligus narator dalam novel tersebut. Untuk membahas aspek-aspek lesbianisme pada tokoh Celie, kita perlu memahami terlebih dahulu karakternya. Shug Avery dan Alphonso meskipun bukan tokoh utama, namun mereka memiliki kontribusi dalam membuat orientasi seksual Celie terhadap sesama wanita. Pemerksaan yang dilakukan oleh Alphonso pada saat Celie masih remaja serta perlakuannya yang kejam memberikan trauma tersendiri bagi Celie. Di sisi lain, Shug Avery adalah tokoh yang diceritakan membantu Celie menemukan dirinya kembali. Kedekatannya dengan Shug Avery membuat Celie menyadari bahwa ia mampu kembali mencintai yaitu dengan mencintai Shug dan menjadikannya seorang lesbian.

4.2.1 Celie

Novel *The Color Purple* ditulis dalam bentuk jurnal harian oleh seorang wanita kulit hitam bernama Celie berupa surat-surat yang ditujukan kepada Tuhan (meskipun pada pertengahan novel ini, surat-surat Celie ditujukan bukan lagi kepada Tuhan melainkan kepada Nettie, adiknya). Sebagaimana layaknya jurnal harian, jurnal Celie ditulis dengan sudut pandang orang pertama yakni Celie sendiri, ditandai dengan penggunaan kata ganti “aku”. Dalam jurnalnya, Celie

menceritakan tentang kehidupannya dan orang-orang di sekitarnya. Karenanya tokoh Celie sangat dominan dan dilukiskan sangat kompleks.

Oleh pengarangnya, tokoh Celie diperkenalkan sebagai gadis berkulit hitam berusia 14 tahun yang mengalami tindak kekerasan baik secara fisik, mental dan seksual oleh orang yang disangka ayahnya yang diidentifikasi olehnya sebagai Pa. Surat pertama Celie menceritakan kejadian ketika ia diperkosa oleh Pa. Dua kali Celie hamil dan melahirkan anaknya, namun Pa menjual kedua anaknya. Ia juga mendapat perlakuan buruk dari Pa, diancam agar tidak menceritakan pemerkosaan yang dialaminya, dipukuli, dan diperlakukan seperti budak di rumahnya sendiri. Sebagai anak tertua, ia juga harus merawat adik-adiknya, memasak, dan mengurus rumah. Secara fisik, Celie digambarkan sebagai wanita kulit hitam yang secara fisik tidak cantik, tidak dapat memiliki keturunan lagi, tidak pandai tetapi mampu bekerja keras.

But me, never again. A girl at church say you git big if you bleed every month. I don't bleed no more.

(Walker 6)

She ugly. He say. But she ain't no stranger to hard work. Well, next time you come you can look at her. She ugly. Don't even look like she kin to Nettie. But she'll make the better wife. She ain't smart either, and I'll just be fair, you have to watch her or she'll give away everything you own. But she can work like a man.

(Walker 9)

Dalam perkembangannya, kehidupan Celie hampir selalu diwarnai dengan kemiskinan, kesedihan dan diskriminasi. Sebagai wanita kulit hitam, ia mendapatkan opresi tidak hanya dari orang kulit putih namun juga dari laki-laki yang ada di sekitar hidupnya yang notabene sama-sama berkulit hitam. Bahkan pernikahannya dengan seorang duda beranak empat bernama Mr. _____ beberapa

waktu setelah ibunya meninggal, tidak membawa banyak perubahan dalam kehidupan Celie. Ia harus mengurus rumah, memasak, dan merawat keempat anak Mr.____, serta melayani hasrat seksual suaminya tanpa sedikitpun merasakan kenikmatan. Perlakuan diskriminatif yang dialami Celie tidak hanya berasal dari suaminya tetapi juga dari anak sulung Mr.____ yang bernama Harpo. Celie juga harus bekerja di ladang karena baik Mr.____ maupun Harpo berpendapat bahwa laki-laki tidak harus bekerja, melainkan perempuan.

Women work. I'm a man.
(Walker 22)

Mr.____ pick up a hoe and start to chop. He chop bout three chops and he don't chop again. He drop the hoe in the furrow, turn right back on his heel, walk back to house, go git him a cool drink of water, git his pipe, sit on the porch and stare. I follow cause I think he sick. Then he say, You better git on back to the field. Don't wait for me.
(Walker 27-28)

Naw, I say. Mr.____ can tell you, I don't like it at all. What is it like? He git up on you, heist you nightgown round your waist, plunge in... Just do his business, get off, go to sleep.
(Walker 81)

Dalam meghadapi kehidupannya, Celie adalah sosok yang tegar. Ia tidak mengeluh kepada siapapun kecuali Tuhan melalui surat-suratnya. Alasannya untuk bercerita hanya kepada Tuhan, ia tuangkan pada kalimat pertama jurnal hariannya “*you better not never tell nobody but God. It'd kilt your mammy*” (Walker 1). Pada bagian akhir novel, Celie tidak lagi menunjukan tulisannya kepada Tuhan melainkan Nettie. Hal ini karena Celie tidak lagi mempercayai Tuhan dan lebih mempercayai Nettie. Tuhan menurut Celie dicitrakan sebagai sosok laki-laki berkulit putih dengan rambut tebal berwarna keabu-abuan dan berbadan besar. Dengan sosok Tuhan yang seperti itu, bagi Celie sangat mustahil

doa-doa orang-orang kulit berwarna dapat didengar dan dikabulkan Tuhan. Tuhan versi Celie sangat rasis, karena Ia hanya mau mendengarkan doa dari kaum-Nya yang berkulit putih. Celie membayangkan apabila Tuhan mau mendengarkan keluh kesah orang-orang kulit berwarna, maka dunia ini akan menjadi lebih adil dan lebih indah. Dibandingkan dengan Tuhannya, Celie lebih memilih untuk mempercayai Nettie. Meskipun ia tahu Nettie tidak dapat mengabulkan semua permohonannya, paling tidak Celie tahu bahwa Nettie mendengarkan segala keluh kesahnya melalui surat-suratnya.

Ketegaran Celie diwujudkan dalam sikap bertahannya menghadapi semua tindakan opresi yang dilakukan terhadap dirinya. Bagi Celie, apapun yang terjadi kepada dirinya, ia hanya harus bertahan. Bertahan merupakan cara bagi Celie untuk terus hidup. Beberapa wanita di sekitar hidupnya mendorongnya untuk melawan dan bukan hanya bertahan, namun Celie tetap pada pendiriannya yaitu bertahan untuk tetap hidup.

*But she keep on. You got to fight. You got to fight.
But I don't know how to fight. All I know how to do is stay alive
(Walker 18)*

*You got to find them, Celie, she say. I can't do it for you. You got to fight
them for yourself.
I don't say nothing . I think about Nettie, dead. She fight, she run away.
What good it do? I don't fight, I stay where I'm told. But I'm alive.
(Walker 22)*

Celie bertahan dengan cara diam dan hanya melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Pada awalnya, hal tersebut karena ia diancam oleh orang yang mengopresi dirinya, namun kemudian hal itu lebih dikarenakan Celie merasa tidak berdaya dan lelah secara mental. Ketika untuk pertama kalinya

diperkosa oleh Pa, Celie diancam dengan dicekik untuk tidak mengatakan hal tersebut kepada siapapun. Kemudian ketika Celie merasakan beratnya kehamilan sambil masih harus mengurus rumah, adik-adiknya yang masih kecil serta ibunya yang sakit keras dan akhirnya meninggal, Celie belajar bahwa diam dan melakukan apapun yang sudah seharusnya ia lakukan adalah cara terbaik untuk tetap hidup. Ketika ia memulai kehidupannya bersama Mr._____ suaminya, tidak pernah terpikirkan olehnya untuk memperjuangkan kehidupannya. Sampai pada saat Nettie dan saudari ipar Celie, Kate, berkata kepadanya untuk memperjuangkan hidupnya sendiri, yang ia tahu adalah cara untuk tetap hidup yakni dengan tetap diam dan melakukan apa yang diperintahkan. .

Pertemanannya dengan Sofia dan Shug Avery menyadarkannya bahwa perempuan bisa melawan. Sofia merepresentasikan karakter maskulin pada wanita; kuat secara fisik, dapat bertarung, lebih suka bekerja di ladang daripada mengurus rumah, dan tidak mau diatur. Dengan melihat Sofia, Celie perlahan mulai memiliki keinginan untuk melawan seperti halnya Sofia. Dari Shug Avery, ia belajar bahwa setiap orang berhak bahagia. Celie juga belajar untuk berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

*...I say it cause I'm jealous of you. I say it cause you do what I can't.
 What that? She say.
 Fight. I say.
 (Walker 42)*

Dalam novel ini, Celie juga dilukiskan memiliki kemampuan mencintai tanpa syarat. Dengan berbagai kesulitan dan kesedihan dalam hidupnya, Celie masih mempertahankan jiwa yang lembut dan penyayang yang mampu mencintai ketika ia merasa dicintai. Terkadang malah terlihat rasa cintanya terhadap orang-

orang di sekelilingnya lebih besar daripada cintanya terhadap diri sendiri. Misalnya, ketika Pa mulai sering melirik Nettie untuk dijadikan pelampiasan hawa nafsunya, Celie bertekad akan melindungi Nettie. “*But I say I’ll take care of you. With God help*” (Walker 4). Ketika Shug Avery mencintai Germaine dan meminta waktu enam bulan, Celie mau mengerti dan tetap mencintainya meskipun ia patah hati.

Meskipun Celie merupakan karakter yang secara fisik tidak sempurna, ia memiliki kualitas-kualitas luar biasa yang menjadikannya pribadi yang menarik. Ia tegar dalam menghadapi kehidupannya, mampu melawan sehingga ia dapat berdiri di atas kaki sendiri, dan tulus. Sepanjang alur novel ini karakter Celie mengalami perubahan yang signifikan. Ia yang pada awalnya hanya berjuang secara pasif (bertahan) selanjutnya mampu melawan. Jika sebelumnya Celie bergantung kepada Mr._____ secara finansial karena ia penghasilannya berasal dari hasil ladang Mr._____, selanjutnya ia dapat menghasilkan uang dengan benar-benar mandiri dari Folkspants, Unlimited miliknya. Celie juga menemukan seseorang yang ia cintai sedemikian besar yakni Shug serta kenikmatan seksual yang tidak pernah ia alami sebelum ia bertemu Shug. Kehidupan Celie yang pada awalnya penuh kesedihan berubah menjadi penuh kebahagiaan. Celie adalah karakter yang dinamis, dengan demikian, Celie termasuk dalam karakter bulat (*round character*).

4.2.2 Shug Avery (*The Queen Honeybee*)

Shug Avery adalah kekasih gelap Mr _____ yang berprofesi sebagai penyanyi jazz tenar yang seringkali diperbincangkan secara negatif oleh warga

masyarakat tempat Celie tinggal. Perbincangan negative itu antara lain karena pada waktu itu, orang kulit hitam masih menjadi warga kelas dua di Amerika Serikat dan Shug memang berkulit hitam. Selain itu, ia juga selalu mengenakan busana yang sensual dan celana ketika menyanyi di depan publik, padahal saat itu lazimnya seorang wanita mengenakan gaun atau rok. Sebagai penyanyi, Shug sering bepergian keliling kota tanpa didampingi suaminya, serta digosipkan memiliki hubungan di luar pernikahan. Masyarakat tempat Celie tinggal meyakini bahwa tidak sepatasnya wanita berpakaian sensual, mengenakan celana, serta bebas bepergian dan berhubungan seksual selain dengan suaminya. Namun bagi Celie, Shug Avery adalah wanita paling cantik yang pernah ia lihat. Celie menggambarkan Shug Avery sebagai, "*Shug Avery was a woman. The most beautiful woman I ever saw. She more pretty than my mama. She bout ten thousand times more prettier than me*" (Walker 7).

Celie pertama kali melihat sosok Shug Avery lewat foto yang ditunjukkan ibu tirinya. Di dalam foto itu Shug dilukiskan sebagai wanita yang modis, sensual, dan agak maskulin. Dipadukan dengan wajahnya yang bersemu merah dan tatapan yang tajam menantang, bulu-bulu tersebut menimbulkan kesan seksi. Bulu-bulu atau *fur* adalah salah satu tren dandanan pada era 1910-an sebagaimana dinyatakan dalam situs Wikipedia.com. Deskripsi tersebut sangat cocok bagi seorang yang berkecimpung di bidang *entertainment*. Rambutnya yang ikal dan diikat ekor kuda sambil berpose dengan mengangkat kakinya di atas mobil, menimbulkan kesan maskulin. Di sisi lain, tatapan matanya yang serius dan agak sedih menyiratkan bahwa untuk mencapai popularitasnya saat itu, Shug Avery

membutuhkan perjuangan dan pengorbanan, apalagi dengan pandangan masyarakat umum terhadapnya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa karakter Shug Avery adalah karakter yang androgin karena pengarang berusaha memasukkan unsur maskulinitas dalam sensualitas karakter tersebut, namun hal tersebut justru membuat karakter Shug Avery menjadi sebuah karakter yang memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan Celie.

Pertemuan Celie dengan Shug yang sebenarnya adalah ketika Shug Avery yang saat itu sedang sakit, dibawa oleh Mr _____ ke rumahnya. Pada masa-masa awal kedatangannya di rumah Mr _____, Shug Avery digambarkan sangat berbeda dari foto yang Celie lihat. Shug dideskripsikan sebagai wanita kulit hitam yang bertubuh jangkung, berkulit sangat hitam, berambut pendek dan kusut, dengan mata yang lebar dan tajam, hidung mancung serta bibir hitam seperti buah *plum* hitam yang tebal dan basah. Bahkan dalam kondisi terburuknya sekalipun, Shug tetap digambarkan sebagai sosok yang maskulin namun sensual.

Under all that powder her face black as Harpo. She got a long pointed nose and big fleshy mouth. Lips look like black plum. Eyes big, glossy. Feverish. And mean.
(Walker 48)

First time I got the full sight of Shug Avery long black body...
(Walker 51)

She got the nottiest, shortest, kinkiest hair I ever saw, ...
(Walker 55)

Shug Avery adalah karakter wanita yang paling kuat dan kasar dalam novel ini. Ia merupakan tokoh yang mandiri, *single-minded* dan bebas secara seksual. Di satu sisi, ia adalah sosok yang jahat dan egois. Hal itu bisa dilihat pada awal interaksi antara Shug Avery dan Celie serta pada saat Shug Avery

meninggalkan Celie sesaat demi salah satu anggota *band*-nya yang bernama Germaine. Pada masa awal interaksinya dengan Celie, Shug bersikap buruk terhadapnya. Ia memerintah ini itu serta berbicara dengan nada ketus dan sinis terhadap Celie meskipun Celie merawatnya dengan sabar. Tidak hanya Celie yang diperlakukan dengan buruk, namun juga Mr _____. Hal itu lebih karena Shug sedang sakit sehingga suasana hatinya menjadi tidak baik. Ketika Shug meninggalkan Celie demi Germaine, dapat dikatakan bahwa itu adalah sikap Shug yang sangat egois. Shug membuat Celie patah hati dengan bercerita tentang Germaine dengan mata berbinar-binar dan meninggalkan Celie demi hasrat sesaatnya terhadap Germaine.

*All right, say Shug. It started when you was down home. I missed you, Celie. And you know I'm a high natured woman.
But Celie, she say. I have to make you understand. Look, she say. I'm gitting old. I'm fat. Nobody think I'm good looking no more, but you. Or so I thought. He's nineteen. A baby. How long can it last?*
(Walker 257)

Di sisi lain, Shug mampu menginspirasi orang-orang di sekitarnya. Shug membawa warna dan keberuntungan kepada orang-orang yang ditemuinya. Ketika pertama kali datang di rumah Mr _____, ia mengenakan gaun merah dari wol, begitupun ketika ia menyanyi di bar milik Harpo ia mengenakan “gaun merah ketat yang terlihat seperti jaring-jaring yang terbuat dari dua helai benang” (Walker 76). Ia membawa cinta kepada Celie dan Mr _____, memberikan pemasukan keuangan bagi Harpo, menginspirasi Squeak untuk menyanyi, dan menghibur para penggemarnya.

Shug Avery berkeyakinan bahwa apabila kita merasa dicintai Tuhan, maka kita harus berusaha sebaik mungkin untuk menyenangkan-Nya dengan melakukan

apa yang kita sukai, salah satunya dengan menjadi bahagia (Walker, 1985: 200). Dengan kata lain, menurutnya setiap orang berhak bahagia dengan caranya masing-masing. Salah satunya adalah melalui seks. Shug mengajarkan Celie tentang seksualitas wanita. Ia bahkan mengklaim Celie masih perawan walaupun sudah menikah, karena Celie belum merasakan kenikmatan seksual.

Shug mencintai tanpa mengenal batasan umur dan gender. Katika masih muda, ia mencintai Mr _____, namun menolak menikah dengannya karena menurutnya Mr _____ terlalu lemah. Sebaliknya, Shug sering terlibat hubungan dengan orang lain, namun selalu kembali kepada Mr _____ untuk berpijak dan untuk mendapatkan kenikmatan seksual. Bahkan ketika Mr _____ sudah menikahi Celie, Shug tetap saja tidur dengan Mr _____. Ketika Shug kembali lagi bersama suami barunya, ia memulai hubungan lesbiannya dengan Celie yang terus berlanjut hingga akhir novel. Kemudian ketika ia tinggal bersama Celie di Memphis, Shug berkencan dengan Germain, salah seorang pemain band-nya yang berusia 19 tahun. Kencannya dengan Germain hanya berlangsung selama enam bulan. Setelah itu, Shug kembali kepada Celie mengharapkan cintanya untuk selamanya. Shug tidak mempermasalahkan apakah ia laki-laki ataupun wanita, tua atau muda; yang terpenting adalah ia mencintai orang yang membutuhkan cinta.

Kehadiran sosok Shug yang sensual, mandiri, dan penyayang membuat Celie jatuh cinta bahkan sebelum ia bertemu dengan Shug. Cinta Shug terhadapnya membuat Celie sadar bahwa ia layak untuk dicintai dan mampu mencintai. Cinta itu termanifestasikan dalam bentuk hasrat seksual yang hanya bisa ia rasakan terhadap Shug. Hal ini menjadikan ia seorang lesbian.

Tidak seperti Celie, karakter Shug Avery tidak mengalami perubahan sepanjang cerita. Dengan demikian, Shug Avery termasuk dalam karakter datar (*flat character*).

4.2.3 Alphonso

Alphonso adalah ayah tiri Celie dan Nettie. Karakter Alphonso hanya muncul pada bagaian awal dan sedikit pada bagian akhir novel ini. Pada bagian awal novel, karakter ini diidentifikasi sebagai Pa, karena baik Celie dan Nettie mengira ia adalah ayah kandung mereka. Pada bagian akhir novel, kebenaran terungkap bahwa Alphonso bukan ayah kandung mereka. Ayah kandung Celie dan Nettie dibunuh oleh seorang pengusaha berkulit putih yang merasa terancam oleh kesuksesannya.

Alphonso digambarkan sebagai seseorang yang memiliki hasrat seksual tinggi, egois dan suka mengontrol. Ia memperkosa Celie yang pada saat itu masih berusia empat belas tahun karena istrinya yang sakit menolak melayaninya. Bahkan setelah istrinya meninggal, Alphonso mulai melirik Nettie yang saat itu tengah beranjak remaja, namun ia tak pernah berhasil meniduri Nettie. Tak lama kemudian, ia menikah dengan gadis seumuran Celie dan sepanjang hari melakukan hubungan seks.

Alphonso juga seorang yang suka mengontrol, seringkali disertai dengan ancaman dan kekerasan fisik. Ketika pertama kali ia memperkosa Celie, ia mencekik dan menyuruh untuk tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Ia juga memukul Celie karena ia melihat Celie mengedipkan mata kepada seorang pemuda di gereja, padahal Celie tidak melakukannya. Alphonso juga

memaksa Celie untuk menikah dengan Mr _____ yang bahkan belum dikenalnya.

Karakter Alphonso yang egois terlihat melalui caranya ‘mengatur’ keadaan agar menguntungkan dirinya sendiri. Ketika ibu Celie mulai curiga bahwa Alphonso memperkosa Celie karena menemukan rambutnya di kamar anak-anak perempuan, Alphonso memfitnah Celie dengan mengatakan bahwa itu adalah rambut milik pacar Celie. Tak lama setelah ia mengetahui bahwa Celie hamil, Alphonso menarik Celie dari sekolahnya. Hal itu ia lakukan untuk menghindari gunjingan dari para tetangga agar namanya tetap bersih. Ia juga menjual anak-anak Celie tanpa memperdulikan perasaan Celie, demi mendapatkan uang. Terakhir, ia tidak pernah memberitahukan tentang hak waris Celie atas rumah peninggalan ayah kandungnya.

Alphonso adalah tokoh yang melakukan banyak tindakan opresi kepada Celie semenjak ia masih remaja. Tindakan-tindakannya itu memberikan trauma tersendiri kepada Celie sehingga ia tidak dapat mempercayai laki-laki. Meskipun ia adalah salah satu tokoh yang berperan dalam membuat Celie lesbian, karakter Alphonso termasuk dalam karakter minor karena ia berfungsi sebagai tokoh pelengkap dalam novel ini. Berdasarkan kompleksitas kepribadiannya, Alphonso termasuk dalam karakter datar (*flat character*) karena ia tidak dijabarkan sebagai individu yang dinamis.

4.2 ANALISIS LATAR

Novel *The Color Purple* meskipun adalah sebuah novel periode, di dalamnya tidak terdapat penunjukan waktu atau peristiwa secara spesifik. Novel

tersebut tidak menyebutkan tanggal, jarang sekali menjabarkan mengenai waktu terjadinya suatu peristiwa ataupun umur karakter-karakternya. Akan tetapi, jika menilik kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat seperti yang digambarkan di dalamnya, novel tersebut secara umum berlatar daerah Selatan Amerika Serikat pada tahun 1910-1940.

4.2.1 Latar Tempat

Secara rinci, ada dua tempat yang digambarkan sebagai latar tempat pada novel ini yaitu daerah Selatan Amerika Serikat dan Afrika. Ada dua titik yang menjadi latar tempat di daerah Selatan Amerika Serikat, yaitu Georgia tepatnya di daerah pedesaan, dan kota Memphis di Tennessee. Memang pada novel ini tidak disebutkan secara eksplisit nama Georgia, namun penyebutan kota Macon pada bagian awal novel secara gamblang merujuk pada negara bagian Georgia. Celie menjelaskan kepergian ibunya “*She went to visit her doctor over Macon*” (Walker 1). Ini menunjukkan bahwa kota tempat Celie tinggal berada di dekat kota Macon, namun tidak lebih besar dari Macon dilihat dari ketaktersediaan fasilitas kesehatan seperti dokter. Di sini terdapat rumah Celie, rumah Mr._____, rumah Harpo yang terletak di depan rumah Mr._____, rumah Reverend Mr._____, gereja dan pasar. Di sisi lain, Memphis adalah salah satu kota besar di Tennessee, terletak di utara Georgia. Bagi Celie, ataupun Squeak, Memphis adalah kota besar yang tidak pernah terlintas di benaknya sebelum bertemu Shug. Hal ini terlihat dari bagaimana Grady, suami Shug, menceritakan kepada Squeak tentang Memphis.

While me and Shug sleeping and he driving, he tell Squeak all about life in North Memphis, Tennessee. I can't half sleep for him raving bout clubs and clothes and forty-nine brands of beer.
(Walker 212)

Rumah Celie pada awalnya diketahui sebagai rumah orang tua Celie, namun kemudian terungkap bahwa rumah itu sepenuhnya milik Celie karena diwariskan oleh ayah kandung Celie yang telah meninggal. Rumah tersebut berukuran sangat besar, memiliki halaman yang luas dan didalamnya terdapat toko barang kelontong. Kamar anak-anak perempuan terpisah dari rumah utama dan hanya dihubungkan dengan papan jalan kecil. Di ruangan inilah, Celie pertama kali diperkosa oleh Pa ketika ia berumur 14 tahun.

*Plus this house I'm gitting is bigger than Shug's, got more land around it.
And it come with a store.*
(Walker 251)

*The girls had a little separate room, I say, off to itself, connected to the house by a little plank walk... He a little nervous too but I don't know why, till he grab hold of me and cram me up tween his legs.
I hurt me you know, I say. I was just going on fourteen.*
(Walker 116)

Setelah menikah dengan Mr._____, Celie melanjutkan kehidupannya di rumah Mr._____. Rumah tersebut memiliki ladang di depan rumah yang cukup luas. Biasanya ladang tersebut dikerjakan oleh Celie dan Harpo. Sebuah bangunan kecil yang dulunya digunakan sebagai gudang oleh Mr._____ terdapat di ladang tersebut. Setelah menikahi Sofia, Harpo memperbaiki bangunan tersebut dan menjadikannya tempat tinggal bagi keluarganya. Pada akhirnya, rumah tersebut diubah Harpo menjadi sebuah bar. Selain rumah Celie, rumah Mr._____ dan rumah Harpo, di kota kecil pedalaman Georgia ini juga terdapat rumah Pendeta _____ yang terletak di depan gereja, serta pasar.

Dari sini, terlihat jelas latar yang ingin disajikan oleh pengarang, yaitu

sebuah masyarakat pedesaan di wilayah selatan Amerika Serikat. Masyarakat daerah ini menggantungkan pada hasil ladangnya yang kemudian diperjualbelikan di pasar. Kehidupan masyarakatnya pun dapat dikatakan religius, karena setiap minggunya mereka pergi ke gereja. Selain itu, masyarakat di daerah ini masih memegang adat istiadat dan budaya patriarkis serta takhayul, antara lain bahwa seorang istri seharusnya menurut kepada suaminya, dapat mengurus rumah dan anak, tidak boleh meninggalkan rumah suaminya, serta pamali bila anak gadis memotong rambutnya dan perempuan tertawa terbahak-bahak di depan lelaki.

When a woman marry, she sponse to keep decent house and clean family.
(Walker 20)

You bitch, he say. What will people say, you running off to Memphis like you don't have a house to look after?
(Walker 207)

Harpo ast his daddy why he beat me. Mr. _____ say, Cause she my wife.
(Walker 23)

He say bad luck to cut a woman hair.
(Walker 13)

Harpo say, It just a scandless, a woman with five children hanging out in a jukejoint at night.
A woman need to be at home, he say.
(Walker 86)

Shut up Squeak, he say. It bad luck for women to laugh at men.
(Walker 208)

Kota Memphis adalah tempat rumah Shug berada. Ia dan Celie tinggal di sebuah rumah besar dan unik yang dimilikinya. Di sana pulalah Celie memulai usahanya dengan membuat celana panjang yang didistribusikan untuk orang-orang di sekitarnya.

So what is it like in Memphis? Shug's house is big and pink and look sort of like a barn. Cept where you would put hay, she got bedrooms and toilets and a big ballroom where she and her band sometime work. She got plenty grounds round the house and a bunch of monuments and a fountain out front. She got statues of folks I never heard of and never hope to see. She got a whole bunch of elephants and turtles everywhere. Some big, some little, some in the fountain, some up under the trees. Turtles and elephants. And all over her house. Curtains got elephants, bedspreads got turtles.
(Walker 215)

Di sini pengarang berusaha memperlihatkan latar belakang asal daerah sangat berdampak pada pengaruh yang diberikan Shug Avery kepada Celie. Shug berasal dari Memphis, Tennessee, sedangkan Celie dari sebuah desa di Georgia. Baik Tennessee maupun Georgia berada di wilayah selatan Amerika Serikat yang mayoritas penduduknya adalah warga kulit hitam, hanya saja Tennessee dapat dikatakan lebih maju dibandingkan dengan Georgia, bahkan kota Memphis dapat dikatakan sebagai salah satu kota besar di wilayah tersebut. Kota Memphis yang besar dan bebas merepresentasikan karakter Shug yang berkepribadian bebas dan berpikiran terbuka, sedangkan daerah pedesaan di Georgia merepresentasikan karakter Celie yang terkekang dan berpikiran sempit. Perpindahan Celie ke Memphis menyimbolkan perubahan kepribadian Celie dari yang terkekang menjadi merdeka dan terbuka.

Yang kedua adalah desa Olinka, Afrika. Desa itu adalah tempat Nettie menghabiskan waktunya sebagai misionaris bersama dengan keluarga Reverend Mr._____ mengajarkan bagaimana cara membaca dan berdoa menurut ajaran Kristiani kepada para penduduk desa. Akan tetapi, sebelum mereka pergi ke Afrika, mereka mampir terlebih dahulu di beberapa tempat seperti New New York dan Monrovia.

Since there was nowhere to sleep in the port, Joseph hired some porters from among the young men loafing around trading post and we left right away for Olinka, some four days march through the bush.

(Walker 156).

What can I tell you about New York—or even about the train that took us there! We had to ride in the sit-down section of the train, but Celie, there are beds come down out of the walls, over the tops of the seats, and are called berths. Only white people can ride in the beds and use the restaurant. And they have different toilets from colored.

(Walker 141).

It was the funniest thing to stop over in Monrovia after my first glimpse of Africa, which was Senegal.

(Walker 147)

Pengarang memberikan detail mengenai New York dan Monrovia sebagai tempat transit Nettie dan rombongannya agar para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai latar tempat dan sosial yang berusaha disajikannya. Apa yang Nettie ceritakan mengenai New York menyiratkan bahwa Amerika Serikat pada saat itu sedang mengalami pergolakan nasional dan banyak isu global yang berpengaruh pada tiap sendi kehidupan penduduknya. Akan tetapi hal tersebut sepertinya tidak terlalu membawa pengaruh signifikan bagi masyarakat di daerah tempat Celie tinggal. Hal ini semakin memperjelas bahwa daerah tempat Celie tinggal merupakan daerah pedesaan yang seakan-akan memiliki siklus kehidupannya sendiri, serta menyiratkan bahwa arus informasi pada saat itu masih sangat kurang. Detail tentang Monrovia digunakan untuk memberikan gambaran mengenai orang-orang kulit hitam yang menjadi penguasa (pemerintah) di sana. Hal tersebut memberikan pembelajaran bagi Celie bahwa orang-orang kulit hitam di sana dapat berkuasa dan hidup secara merdeka, dengan demikian Celie dapat memandang orang-orang kulit hitam, termasuk dirinya sendiri, tidak secara rendah

namun terhormat. Hal ini penting sebagai proses pendewasaan diri sekaligus mempersiapkan mental menghargai diri sendiri bagi Celie, yang pada akhirnya membuatnya bisa memandang diri sendiri sebagai manusia seutuhnya. Di sisi lain, detail-detail mengenai perjalanan Nettie baik di New York, Monrovia, Olinka serta perjalanan pulanginya menuju Amerika Serikat, memberikan gambaran jelas bagi pembaca mengenai latar tempat dan sosial yang disajikan pengarang.

Melalui surat-surat Nettie, Celie memperluas wawasannya. Ia akhirnya tahu bahwa nenek moyang kaumnya yang berkulit hitam berasal dari Afrika. Untuk pertama kalinya, Celie (melalui surat Nettie) melihat orang kulit hitam bukan sebagai orang yang direndahkan, namun sebagai seseorang yang gagah, terhormat dan patut dibanggakan.

4.2.2 Latar Waktu

Tidak ada latar waktu spesifik yang disebutkan di dalam novel ini. Akan tetapi, jika menilik kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat seperti yang digambarkan di dalamnya, novel tersebut berlatar tahun 1910-1940-an.

Pada bagian awal novel, Celie mendiskripsikan penampilan Shug di dalam foto yang dilihatnya, "*I see her in furs*" (Walker 7). *Fur* atau bulu-bulu adalah salah satu tren dandanan pada tahun 1910-an. Celie juga menggambarkan ketika Grady menceritakan tentang Memphis kepada Squeak "*I can't half sleep for him raving bout clubs and clothes and forty-nine brands of beer*" (Walker 212). Dari kedua kutipan tadi, maka dapat diketahui bahwa novel tersebut diceritakan terjadi pada tahun 1910-1940-an.

Tahun 1910 adalah waktu ketika Undang-undang Jim Crow mulai diberlakukan di daerah Selatan. Pada intinya, Undang-undang Jim Crow adalah tentang “*equal but separated*” (setara namun terpisah). Hal ini terlihat pada surat Nettie yang menceritakan bahwa orang-rang kulit hitam tidak disediakan kasur dan restoran serta harus menggunakan toilet yang berbeda dengan orang kulit putih di kapal yang ia layari.

Only white people can ride in the beds and use the restaurant. And they have different toilets from colored.
(Walker 141).

4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial yang digambarkan dalam novel ini adalah perkampungan orang kulit hitam di pedalaman Georgia, Amerika Serikat pada tahun 1910-1940-an. Meskipun pada saat itu kewarganegaraan orang kulit hitam telah disahkan, namun pada kenyataannya mereka masih menjadi warga kelas dua. Taraf hidup sebagian besar dari mereka masih di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 1910, Undang-undang Jim Crow mulai diberlakukan di wilayah selatan Amerika Serikat. Pada intinya, Undang-undang Jim Crow adalah tentang “*equal but separated*” (setara namun terpisah); bahwa warga kulit hitam memiliki hak atas fasilitas-fasilitas umum seperti halnya warga kulit putih, namun penggunaan fasilitas tersebut dibedakan antara warga kulit hitam dan kulit putih. “*Only white people can ride in the beds and use the restaurant. And they have different toilets from colored.*” (Walker 141). Artinya, warga kulit hitam tidak diperbolehkan menggunakan fasilitas yang dipergunakan oleh warga kulit putih karena telah tersedia fasilitas serupa bagi mereka. Jadi meskipun mereka tidak lagi berstatus

sebagai budak, dalam berbagai aspek kehidupan warga kulit hitam masih mengalami berbagai penindasan oleh warga kulit putih.

Kehidupan wanita pada saat itu sangat jauh berbeda dengan wanita pada masa sekarang. Wanita masa kini dapat dengan bebas menyuarakan keinginannya, menentukan kehidupannya dan menemukan kebahagiaannya, namun pada masa itu wanita dapat dikatakan tidak bebas. Mereka dilarang berpendidikan tinggi, diharuskan untuk “berkarier” di rumah sebagai ibu rumah tangga, dan tunduk patuh kepada laki-laki dalam keluarganya. Ketika masih anak-anak, mereka harus patuh kepada ayah atau saudara laki-lakinya; ketika sudah menikah, mereka harus tunduk kepada suaminya. Dengan demikian, wanita kulit hitam mendapatkan opresi dari dua arah. Sebagai wanita, ia teropresi secara gender oleh laki-laki, sedangkan sebagai warga kulit hitam ia teropresi secara politis dan rasis oleh warga kulit putih.

4.3 ANALISIS ASPEK LESBIANISME TOKOH CELIE

Ada tiga aspek lesbianisme menurut Ann Ferguson (lihat halaman 25) yaitu aspek deskripsi klinis tentang lesbian, aspek definisi diri secara sosio-politik dari budaya lesbian, dan aspek tradisi transhistoris yang menghubungkan perempuan lesbian.

4.3.1 Aspek Deskripsi Klinis tentang Lesbian

Aspek ini memuat definisi lesbian secara klinis yang seringkali digunakan secara peyoratif sebagai sebuah penyimpangan seksual. Sedangkan menurut Oetomo (lihat halaman 24), lesbianisme atau homoseksualitas pada wanita, pada hakikatnya adalah sebuah pilihan atau orientasi seksual, karena hal tersebut

merupakan hak pribadi seseorang untuk menjatuhkan pilihan atau orientasi dalam hal apapun termasuk dalam hal seksualitas. Lesbianisme sebagai penyimpangan seksual adalah stigmatisasi masyarakat yang terbentuk karena sejarah dan norma masyarakat patriarkis bahwa heteroseksual adalah normal dan sudah seharusnya. Aspek ini memuat definisi lesbian sebagai wanita yang memiliki ketertarikan secara emosional dan seksual terhadap sesama wanita. Untuk mempermudah pembahasan dan membuat pembahasan menjadi lebih terperinci, penulis membaginya menjadi dua, yaitu ketertarikan emosional dan ketertarikan seksual.

a. Ketertarikan Emosional

Yang termasuk dalam ketertarikan emosional adalah perasaan cinta dan kenyamanan antara Celie dengan Shug Avery.

1) Perasaan Cinta

Perasaan cinta Celie terhadap Shug Avery dimulai dengan kekaguman yang ia rasakan kepada Shug Avery. Celie pertama kali melihat Shug Avery lewat foto yang ditunjukkan oleh ibu tirinya, Pada foto itu terlihat jelas sosok Shug Avery yang cantik, sensual sekaligus maskulin. Saat itu Celie berumur hampir dua puluh tahun. Biasanya sosok wanita idola gadis seumuran ini adalah ibunya sendiri, akan tetapi hal ini sedikit berbeda pada Celie. Celie sangat mengagumi kecantikan Shug Avery, bahkan menurutnya kecantikan Shug Avery melebihi kecantikan ibu Celie. Kekaguman Celie kepada Shug Avery makin terlihat jelas dengan perilakunya memandangi foto Shug sepanjang malam, bahkan hingga memimpikan Shug Avery. Ketika ia mendengar berita bahwa Shug Avery datang ke kotanya untuk konser, Celie merasa sangat ingin menonton konsernya hanya

untuk dapat melihatnya secara langsung. Bahkan sepulang Mr._____ dari menonton konser Shug Avery, Celie sangat penasaran tentang Shug Avery, namun ditekannya rasa penasarannya itu.

Shug Avery was a woman. The most beautiful woman I ever saw. She more pretty than my mama. She bout ten thousand times more prettier than me. I see her there in furs. Her face rouge. Her hair like something tail. She grinning with her foot up on somebody motorcar. Her eyes serious tho. Sad some.

I ast her to give me the picture. An all night long I stare at it. An now when I dream, I dream of Shug Avery.

(Walker 7).

Lord, I wants to go so bad. Not to dance. Not to drink. Not to play card. Not even to hear Shug Avery sing. I just be thankful to lay eyes on her.

(Walker 26)

But I got a million questions to ast. What she wear? Is she still the same old Shug, like in my picture? How her hair is? What kind lipstick? Wig? She stout? She skinny? She sound well? Tired? Sick? Where you all children at while she singing all over the place? Do she miss 'em?

Questions be running back and forth through my mind. Feel like snakes. I pray for strength, bite the insides of my jaws.

(Walker 27)

Kekaguman Celie terhadap Shug Avery tidak berkurang sedikitpun ketika Shug Avery sakit dan terlihat jauh berbeda dengan soosknya di dalam foto yang dilihat Celie. Celie merawat Shug Avery, memandikannya, menyisir rambutnya, memasak makanan untuknya. Semua itu Celie lakukan dengan sepenuh hati. Meskipun saat itu Shug Avery bersikap kurang baik kepadanya, Celie tidak mengeluh.

I wash her body, it feel like I'm praying. My hands tremble and my breath short.

(Walker 51)

I wash and comb out her hair. She got the nottiest, shortest, kinkiest hair I ever saw, and I loves every stand of it.

(Walker 55)

Kekaguman Celie terhadap Shug Avery berubah menjadi persahabatan ketika Shug Avery mulai membuka dirinya terhadap Celie. Celie kemudian bersahabat erat dengan Shug Avery, namun persahabatan mereka berbeda dengan persahabatan yang dijalin Celie dengan Sofia. Celie dan Sofia saling menguatkan, saling berbagi tentang kehidupannya, apa yang dirasakan, namun tidak pernah berbagi hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Pada Celie dan Shug Avery, hal-hal yang mereka bicarakan termasuk sangat pribadi, antara lain tentang hubungan seks Celie dan suaminya.

*... Yall make love any better? she ast.
Us try, I say. He try to play with the button but feel like his fingers dry. Us don't git nowhere much.
You still a virgin? She ast
I reckon. I say
(Walker 115)*

Ikatan persahabatan Celie dan Shug Avery tumbuh dengan cepat dan berubah menjadi perasaan cinta. Ketika Celie menyadari perasaannya itu untuk pertama kalinya, ia menjadi bingung. Celie lantas merahasiakan perasaannya itu bahkan Shug Avery pun tidak mengetahuinya. Hal itu dimungkinkan karena ia belum tahu apakah Shug Avery juga mencintainya atau tidak.

*And I'm confuse.
He love looking at Shug. I love looking at Shug.
But Shug don't love looking at but one of us. Him.
But that the way it spose to be. I know that. But if that so, why my heart hurt me so?
(Walker 77)*

Ketika Shug menyatakan perasaan cintanya kepada Celie adalah titik dimana Celie mencintai Shug Avery sepenuhnya. Pada saat itu, Celie memang tidak menyatakan secara eksplisit tentang perasaannya, akan tetapi ciuman

balasan Celie secara tegas menyatakan kepada dirinya maupun Shug Avery bahwa ia mencintai Shug Avery.

*...Nobody ever love me, I say.
She say, I love you, Miss Celie. And then she haul off and kiss me on the mouth.
Um, she say, like she surprise. I kiss her back, say, um, too.*
(Walker 118)

2) Kenyamanan

Ketertarikan emosional juga berkaitan dengan perasaan nyaman yang dirasakan para lesbian dengan pasangannya. Perasaan nyaman dapat ditengarai dari penuturan secara langsung maupun dari ketidaksungkungan seseorang menceritakan hal-hal tentang dirinya yang dianggap sangat pribadi. Pada Celie, hal itu terlihat ketika Tobias berkunjung ke rumah Mr._____. Celie sedang menjahit kemudian Shug Avery datang dan ikut menjahit bersamanya. Celie, Shug dan Mr._____ duduk berdampingan menghadap Tobias. Pada saat itu, seberapapun tidak menyenangkannya duduk bersama Mr._____ dan Tobias, Celie merasa nyaman karena ada Shug Avery bersamanya.

*... Us three sat together gainst Tobias and his fly speck box of chocolate.
For the first time in my life, I feel just right.*
(Walker 60)

Celie juga tidak segan menceritakan kepada Shug Avery hal-hal yang sangat pribadi tentang dirinya. Pada awal persahabatan mereka, Shug Avery pernah bertanya apakah Celie pernah mempunyai anak. Celie menjawab dengan jujur bahwa ia telah memiliki anak, padahal Celie tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada Mr._____ ataupun Sofia sebelumnya. Celie baru menceritakan hal

tersebut ketika ia terlibat pertengkaran dengan Mr._____ sebelum pergi ke Memphis.

*She say, You ever have any kids?
I say, Yes ma'am.
She say, How many and don't you yes ma'am me, I ain't that old.
I say, two.
She ast me Where they is?
I say, I don't know.
(Walker 51-52)*

*Whew, I say. My daddy got six by my mama before she die, I say. He got four more by the wife he got now. I don't mention the two he got by me.
(Walker 43)*

*But Nettie and my children coming home soon, I say. And when she do, all us together gon whup your ass.
Nettie and your children! Say Mr._____. You talking crazy
(Walker 207)*

*Mr._____ still can't believe I have children. Where you git children from? he ast.
(Walker 267)*

Contoh lain adalah ketika Shug Avery mengajarkan kepada Celie tentang seksualitas wanita, ia menunjukkan klitoris yang disebutnya sebagai tombol kecil dan mendorong Celie untuk melihatnya sendiri. Pada awalnya, Celie malu untuk melakukannya, namun akhirnya ia mau melihat sedang Shug berjaga-jaga di pintu kamar.

*She say, What, too shame even to go off and look at yourself? And you look so cute too, she say, laughing. All dress up for Harpo's, smelling good and everything, but scared to look at your own pussy.
You come with me while I look., I say.
I lie back on the bed and haul up my dress. Yank down my bloomers. Stick the looking glass tween my legs. Ugh. All that hair. Then my pussy lips be black. Then inside look like a wet rose.
It a lot prettier than you thought, ain't it? she say from the door.
It mine, I say. Where the button?
Right up near the top, She say. The part that stick out a little.
(Walker 82)*

Perasaan nyaman tersebut berujung pada kecenderungan untuk hidup bersama. Baik tokoh Celie maupun Shug Avery menunjukkan kecenderungan untuk hidup bersama pasangannya. Celie bahkan meminta untuk bisa ikut menemani Shug Avery bernyanyi. Ia mengatakan ia bisa menyetrika baju dan menata rambut Shug Avery, namun sebenarnya itu hanyalah alasan agar Shug Avery mengizinkan Celie menemaninya. Akan tetapi Shug Avery menolaknya, karena ia membawa Celie ke Memphis bukan untuk dijadikan pembantu melainkan kekasihnya.

*Let me go with you , I say. I can press your clothes, do your hair.
Besides, she say. You not my maid. I didn't bring you to Memphis to be that. I brought you here to love you and help you get on your feet.
(Walker 218).*

b. Ketertarikan Seksual

Ketertarikan seksual adalah rasa tertarik yang pada orang yang telah memiliki tanda-tanda seksual sekunder, seperti payudara dan pinggul yang menonjol; biasanya mengarah kepada perilaku seksual. Perilaku seksual adalah kontak atau manipulasi genital oleh individu yang telah mulai memiliki karakteristik seksual sekunder.

Ketertarikan seksual Celie terhadap Shug Avery mulai terlihat ketika Celie melihat tubuh telanjang Shug Avery. Pada saat yang sama, itu adalah juga kali pertama ia melihat tubuh telanjang wanita. Pada saat itu Celie merasa terangsang, terlihat dari kata-katanya *“first time I got the full sight of Shug Avery long black body with it black plum nipples, look like her mouth, I thought I had turned into a man”* (Walker 51). Pada saat itu model percintaan yang Celie ketahui hanyalah

yang terjadi antara laki-laki dan wanita. Maka ketika ia terangsang secara seksual karena melihat Shug Avery, Celie mengibaratkan dirinya seorang laki-laki.

Shug Avery juga mengajari Celie tentang seksualitas wanita. Ia memberitahu Celie letak titik kenikmatan seksualnya agar Celie mampu memperoleh kenikmatan seksual seperti yang selama ini dirasakan Shug Avery. Ini sekaligus adalah titik balik kebebasan Celie secara seksual. Setelah peristiwa itu, Celie dapat membedakan antara hubungan seks yang dipaksa dan hubungan seks yang dinikmati dan selalu berusaha mendapatkan kenikmatan. Ketika berhubungan seks dengan Mr _____, ia tidak hanya sekedar berhubungan, tetapi juga berusaha menikmatinya. Meskipun pada akhirnya ia tetap tidak dapat merasakan kepuasan seksual bersama Mr _____, ini adalah perubahan yang cukup baik dalam kehidupan Celie.

*Yall make any better? she ast.
Us try, I say. He try to play with the button but feel like his fingers dry. Us
don't git nowhere much
(Walker 115)*

Hasrat seksual Celie terhadap Shug Avery juga dapat dilihat pada saat Shug Avery menyanyi di bar milik Harpo. Shug Avery digambarkan sangat sensual dengan pakaian ketat berwarna mencolok. Ketika seorang wanita terangsang, beberapa bagian tubuhnya mengalami perubahan sebagai reaksi atas hasrat seksualnya, antara lain pada puting dan klitoris. Hal inilah yang terjadi pada Celie ketika melihat Shug Avery dengan dandanan sensualnya.

*All the men got they eyes glued to Shug's bosom. I got my eyes glued there
too. I feel my nipples harden under my dress. My little button sort of perk
up too. Shug, I say to her in my mind, Girl, you looks like a real good time,
the Good Lord knows you do.
(Walker 85)*

Ketertarikan seksual karakter Celie sangat terlihat dalam suratnya yang ke-47. Pada surat itu diceritakan Celie dan Shug Avery saling berciuman dengan penuh gairah. Kemudian keduanya saling menstimulasi alat-alat seksual sekunder seperti payudara. Celie merasakan kenikmatan seksual ketika Shug Avery mencumbu payudaranya maupun ketika ia mencumbu payudara Shug Avery.

She say, I love you, Miss Celie. An then she haul off and kiss me on the mouth.

Um, she say, like she surprise. I kiss her back, say, um, too. Us kiss and kiss till us can't hardly kiss no more. Then us touch each other.

I don't know nothing bout it, I say to Shug.

I don't know much, she say.

Then I feels something real soft and wet on my breast, feel like one of my little lost babies mouth.

Way after while, I act like a little lost baby too.

(Walker 118)

Pada akhirnya, Celie menemukan kenikmatan seksualnya ketika berhubungan dengan Shug Avery. Meskipun pada awalnya ia bingung dengan orientasi seksualnya yang berbeda dari orang lain, Celie menikmatinya karena ia mencintai Shug Avery. Kebebasan dan kenikmatan seksual yang dirasakan Celie merupakan simbol atas kebebasan dan kebahagiaan Celie dalam hidupnya, baik secara finansial maupun spiritual. Ia mandiri secara finansial, memiliki seseorang yang mencintainya dan ia cintai serta keluarga yang kembali utuh, dan bahkan bisa memaafkan orang yang selama ini menyakitinya. Ini juga yang membuat Celie bisa memandang dirinya sebagai manusia yang utuh karena telah menemukan kebahagiaan yang hakiki.

4.3.2 Aspek Definisi Diri secara Sosio-Politik dari Budaya Lesbian

Aspek ini berkaitan dengan adanya *self-consciousness* pada seorang wanita lesbian untuk mendefinisikan dirinya sebagai lesbian dan mengupayakan hak-hak

politiknya.

Ketika seseorang mendefinisikan dirinya sebagai lesbian, ia harus menerima konsekuensi logis baik secara sosial dan politik. Secara sosial, ia telah memasukkan dirinya dalam masyarakat lesbian. Sebaliknya, masyarakat umum akan melabeli dirinya sebagai seorang lesbian dan secara tidak langsung akan mengkategorikan dirinya ke dalam kelompok yang berbeda yaitu komunitas lesbian. Dengan kata lain, aspek definisi diri secara sosial mengacu pada pengakuan dari dalam diri sendiri dan dari lingkungan bahwa ia adalah seorang lesbian.

Pengakuan tersebut secara langsung maupun tidak langsung memberikan konsekuensi logis yang lain yakni terlibatnya seorang lesbian dalam komunitas lesbian, atau yang lebih luas, kelompok masyarakat yang menolak disebut bergantung dan subordinat terhadap laki-laki, yang dikenal sebagai feminisme. Adanya komunitas-komunitas semacam ini membuat orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat saling menguatkan terutama secara moral. Mereka saling berbagi mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, kemudian mencari solusi bersama-sama. Kemudian mereka mulai melakukan gerakan untuk memperjuangkan hak-haknya di masyarakat. Dalam perkembangannya, mereka memperoleh pemahaman bahwa gerakan mereka harus dapat menyentuh ranah politik karena apa yang terjadi dalam masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh regulasi politik. Sebagian dari para feminis ini kemudian memfokuskan gerakan mereka dalam mengupayakan hak-hak mereka secara politis. Mereka ini yang disebut oleh Tong sebagai feminis radikal-libertarian (lihat halaman 22).

Dalam novel ini, penulis mengidentifikasi tidak ada pengakuan akan lesbianisme tokoh Celie baik dari diri tokoh itu sendiri maupun dari lingkungannya. Celie tidak pernah menyebut dirinya sebagai lesbian. Ia justru bingung mendapati dirinya yang memiliki perasaan cinta dan hasrat seksual terhadap Shug. Baginya perasaan cinta seorang wanita seharusnya ditujukan kepada laki-laki, bukan terhadap sesama wanita. Celie, seperti halnya masyarakat dalam lingkungannya, tidak mengerti adanya konsep lesbianisme. Itu sebabnya, Celie bingung ketika mendapati orientasi seksualnya yang tidak semestinya.

*He love looking at Shug. I love looking at Shug.
But Shug don't love looking at but one of us. Him.
But that the way it spose to be. I know that. But if that so, why my heart
hurt me so?
(Walker 77)*

Dari paragraf tersebut, dapat diketahui bahwa Celie merasa bingung ketika menyadari bahwa ia mencintai Shug. Celie mengetahui bahwa seharusnya perasaan cinta seorang wanita ditujukan kepada laki-laki dan bukan kepada sesama wanita. Pengetahuan ini Celie dapatkan dari kaidah atau norma yang ada di masyarakatnya. Karena Celie adalah bagian dari masyarakat tersebut, maka penulis mengasumsikan bahwa masyarakat tempat Celie tinggal memiliki tingkat pengetahuan yang sama dengan Celie, bahwa hubungan percintaan seharusnya melibatkan laki-laki dan wanita bukan wanita dengan wanita.

Ketika ia dan Shug melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya, Celie bahkan merasa asing dengan hubungan seksual yang ia lakukan tersebut. Hal itu karena hubungan sesama jenis, terlebih jika sampai melakukan kontak seksual, bukanlah hal yang umum di masyarakat Celie.

I don't know nothing bout it, I say to Shug.
(Walker 118)

Penulis juga tidak mendapati pengakuan tentang lesbianisme Celie dari tokoh lain ataupun lingkungan masyarakat tempat Celie tinggal. Satu-satunya yang bisa dianggap pengakuan, adalah bahwa teman-teman Celie mengetahui bahwa ia mencintai Shug, tetapi tidak menyebutkan bahwa Celie adalah seorang lesbian. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tempat Celie tinggal, termasuk teman-temannya, akan konsep lesbianisme.

Sofia and Harpo always try to set me up with some man. They know I love Shug but they think womens love just by accident, anybody handy likely they do.
(Walker 267)

Mr _____ ast me the other day what it is I love so much about Shug.
(Walker 276)

Celie juga tidak pernah mengupayakan hak-hak politiknya. Sebagaimana diketahui, lingkungan tempat Celie tinggal adalah sebuah pedesaan di Georgia yang sudah tentu pada masa itu jauh dari isu-isu global yang sedang hangat di Amerika Serikat. Bahkan untuk bergabung dengan komunitas lesbian juga adalah hal yang mustahil bagi Celie. Lesbianisme masih merupakan hal baru bagi masyarakat tempat Celie berada. Sebagaimana diceritakan dalam novel, tidak ada pelaku lesbianisme lain selain Celie dan Shug, sehingga tidak ada komunitas lesbian dalam masyarakat tersebut. Bahkan seandainya di dalam masyarakat tersebut ada lesbian lain selain Celie dan Shug, keberadaan komunitas lesbian di masyarakat tersebut tetap saja sebuah hal yang mustahil. Karena lesbianisme masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal, kemungkinan besar praktik

lesbianisme dilaksanakan secara diam-diam. Dengan demikian Celie pun tidak dapat bergabung dengan komunitas lesbian atau sejenisnya.

Di sisi lain, karena Celie tidak pernah mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian, ia tidak harus menerima pelabelan dari masyarakat sekitarnya. Ia tetap menjadi dirinya sendiri tanpa label apapun dari orang lain.

4.3.3 Aspek Tradisi Transhistoris

Aspek ini berkaitan dengan sejarah lesbianisme yang disinyalir berawal dari hubungan cinta antar wanita di Lesbos, Yunani Kuno, yang tetap menikah dengan laki-laki untuk alasan ekonomik dan prokreatif. Tipe hubungan seperti ini juga terjadi di kalangan bangsawan Inggris pada masa Renaissance. Pada perkembangannya, para lesbian berjuang bersama para feminis radikal untuk memperjuangkan keyakinan dan kehidupannya agar terbebas dari operasi seksis akibat sistem patriarki.

Pada novel ini, penulis melihat pola hubungan yang hampir sama seperti dijabarkan di atas, antara Celie, Mr._____, dan Shug Avery. Celie mencintai Shug Avery dan terlibat hubungan lesbian dengannya, sedangkan saat itu secara legal Celie berstatus sebagai istri Mr._____. Hanya saja, alasan yang melandasi pernikahan Celie dan Mr._____ bukanlah alasan ekonomik maupun prokreatif. Celie adalah tokoh yang mandiri secara finansial, tidak hanya setelah ia memiliki bisnis pembuatan celana namun juga sebelum ia menikah dengan Mr._____. Celie juga telah lama mengetahui bahwa dirinya mandul, maka tidak mungkin ia menikahi Mr._____ dengan alasan memiliki keturunan. Celie menikah dengan Mr._____ karena menuruti perintah Pa.

You can do everything just like you want to and she ain't gonna make you feed it or clothe it.
(Walker 9)

Did I ever ast you for money? I say. I never ast you for nothing. Not even for your sory hand in marriage.
(Walker 209)

Sementara itu, Mr._____ menikahi Celie untuk mencari pengganti istrinya, serta mengurus anak dan rumahnya sepeninggal istrinya. Pada awalnya ia berniat menikahi Nettie, namun Pa menolak lamarannya dan menawarkan Celie sebagai gantinya. Mr._____ mengubah pikirannya setelah mendengarkan deskripsi Celie dari Pa, bahwa Celie tidak pernah meminta apa-apa, dapat bekerja keras seperti laki-laki dan melakukan apapun yang diperintahkan. Terlepas dari apakah Mr._____ mengambil keuntungan ekonomis dari karakter Celie tersebut dan apakah ia mengetahui perihal kemandulan Celie, alasan utama Mr._____ menikahi Celie adalah untuk mengurus rumah dan anak-anaknya.

Kedaaan Celie yang bahagia setelah pindah ke Memphis dapat dikatakan sebagai simbolisasi sekaligus harapan pengarang atas keberhasilan kaum lesbian dan feminis radikal mencapai idealismenya yaitu bebas dari belenggu patriarki. Pada suratnya, Celie menulis *"I'm so happy. I got love, I got work, I got money, friends and time"* (Walker, 1985: 222). Kebahagiaan Celie dapat diasosiasikan dengan keberhasilan para feminis mencapai tujuan feminisme, yang kemudian dijabarkan oleh pengarang ke dalam cinta, pekerjaan, uang, teman dan waktu. Cinta dapat diasosiasikan sebagai kebebasan mengekspresikan perasaan cinta dan seksualitas terhadap siapapun, dengan gender apapun. Celie mencintai Shug Avery meskipun ia wanita dan hubungan sesama jenis bukanlah hal yang biasa

bagi masyarakatnya. Di sisi lain, Shug Avery mencintai tidak hanya Celie yang notabene sesama wanita, namun juga Mr._____ yang sebaya dan Germaine yang berusia lebih muda darinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Shug Avery mencintai tanpa batasan apapun, tidak hanya lintas gender, tetapi juga lintas usia, meskipun pada akhirnya cinta Shug Avery yang peripurna ditujukan hanya untuk Celie.

Pekerjaan dapat diasosiasikan sebagai kegiatan ataupun wadah untuk mengaktualisasikan diri bagi wanita, yang dilakukan dan dinikmati olehnya. Selain itu, pergaulan teman juga merupakan sarana aktualisasi seorang wanita, karena pergaulan sesama wanita bersifat saling menguatkan, seperti halnya yang terjadi antara Celie dan Sofia.

Pekerjaan Celie adalah menjahit celana, yang ia lakukan dan ia nikmati, sehingga pada akhirnya ia menjadi lebih percaya diri karena telah mendapat media yang tepat untuk mengaktualisasikan dirinya.. Teman-teman wanita yang membantunya menjahit, yakni Jarene dan Darlene, secara tidak langsung turut memberi kekuatan kepada Celie, sebaliknya Celie pun menguatkan mereka paling tidak secara ekonomi.

Pekerjaan juga membuahkan hasil berupa pendapatan finansial. Kemandirian Celie secara finansial juga dapat diartikan sebagai simbol kemerdekaan wanita pada umumnya seperti yang diperjuangkan oleh para feminis. Para feminis meyakini jika wanita dapat mandiri secara finansial, maka ia tidak perlu lagi menggantungkan hidupnya pada nafkah laki-laki, sehingga dengan sendirinya akan terbebas dari belenggu patriarki.

Yang terakhir, adalah waktu. Pengarang meyakini bahwa tolok ukur kemerdekaan seseorang adalah waktu, karena jika ia memiliki waktu maka ia dapat melakukan apapun yang ingin dilakukan dan menjadi apapun yang ia inginkan.

Pada akhir novel ini, Celie diceritakan menjadi seorang wirausaha yang sukses dengan bisnis pembuatan celananya. Meskipun banyak pesanan yang harus diselesaikannya, ia dibantu oleh Jarene dan Darlene sehingga Celie bisa mengatur waktunya. Kondisi tersebut berbeda bila dibandingkan dengan kondisi pada saat ia masih hidup bersama Pa ataupun Mr _____. Ketika itu Celie seakan-akan dikejar-kejar oleh waktu setiap hari karena banyaknya pekerjaan sehari-hari ditambah perintah-perintah Pa maupun Mr _____ yang selalu ingin dilayani dalam segala hal.

By time I git back from well, the water be warm. By time I git the tray ready the food be cold. By time I git all children ready for school it be dinner time.

(Walker 3)

So after I bandage my head best I can and cook dinner—they have a psring, not a well, and wood stove look like a truck—I start trying to untangle hair. They only six and eight and they cry. They scream. They cuse me of murder. By ten o'clock I'm done. They cry themselves to sleep. But I don't cry. I lay there thinking bout Nettie while he on top of me, wonder if she save.

(Walker 13)

Dari penggalan di atas, dapat dipahami betapa waktu Celie dalam satu hari habis oleh pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sebagai istri, ia harus mengurus rumah, anak dan melayani suaminya. Sempitnya waktu Celie membuatnya seakan-akan diperbudak oleh pekerjaan-pekerjaannya sendiri. Karenanya Celie tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri.

BAB 5

SIMPULAN

Celie adalah karakter wanita yang mampu melalui perjuangan panjang demi kebahagiaannya. Meskipun pada awalnya ia hanya bertahan menghadapi berbagai operasi yang terjadi pada dirinya, pertemuannya dengan Shug membuat Celie mampu berjuang demi kebahagiaan dirinya.

Lesbianisme tokoh Celie terlihat dari caranya memperlakukan Shug Avery. Ia mencintai Shug seperti halnya seorang laki-laki yang mencintai wanita yang biasanya ia temui dalam pola percintaan di dalam masyarakat umum. Pada awalnya Celie bingung karena ia memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang kebanyakan, namun ia akhirnya dapat menerima hal tersebut dan menikmatinya.

Dari ketiga aspek lesbianisme yang dinyatakan Ferguson, hanya dua aspek yang penulis temui dalam lesbianisme tokoh Celie, yaitu aspek deskripsi klinis tentang lesbian dan aspek tradisi transhistoris yang menghubungkan perempuan lesbian. Pada aspek yang lain yaitu aspek definisi diri secara sosio-politik dari budaya lesbian, penulis tidak menemukan adanya aspek yang dimaksud dalam diri Celie, karena tidak adanya pengakuan dari dalam diri Celie dan dari lingkungannya bahwa ia lesbian, serta tidak adanya komunitas lesbian yang Celie ikuti.

Yang pertama adalah aspek deskripsi klinis tentang lesbian. Aspek ini penulis bagi menjadi dua, yaitu ketertarikan emosi dan ketertarikan seksual. Ketertarikan emosional terdiri dari perasaan cinta dan kenyamanan terhadap Shug

Avery, termasuk di dalamnya keinginan untuk hidup bersama. Perasaan Celie kepada Shug berkembang dari sekedar kagum menjadi persahabatan dan akhirnya cinta. Dalam hubungan percintaan itulah tumbuh keinginan untuk saling hidup bersama. Sementara itu, ketertarikan seksual berawal dari ketertarikan Celie secara seksual terhadap Shug Avery yang pada akhirnya mengacu pada perilaku seksual (*sexual behavior*). Celie dan Shug saling menstimulasi bagian-bagian tubuhnya untuk mendapatkan kenikmatan seksual.

Yang kedua adalah aspek tradisi transhistoris yang menghubungkan perempuan lesbian. Pola hubungan yang ditunjukkan oleh Celie, Shug Avery dan Mr._____ memiliki kesamaan dengan hubungan para wanita pada era Renaissance dan Yunani Kuno, yaitu seorang wanita menjalin hubungan sesama jenis namun tetap menikah dengan laki-laki demi alasan ekonomi dan prokreatif. Meskipun alasan Celie menikah dengan Mr._____ adalah untuk menuruti perintah ayah tirinya, pola hubungannya dengan Shug dan Mr._____ sama dengan pola hubungan wanita lesbian pada zaman Renaissance dan Yunani Kuno, yaitu Celie yang sudah menikah dengan Mr._____ menjalin hubungan sesama wanita dengan Shug Avery. Selain itu keadaan Celie yang bahagia setelah pindah ke Memphis dapat dikatakan sebagai simbolisasi sekaligus harapan pengarang atas keberhasilan kaum lesbian dan feminis radikal mencapai idealismenya yaitu bebas dari belenggu patriarki.

Karakter Celie adalah simbolisasi dari pergerakan feminis radikal dan lesbian dalam mencapai kesetaraan gender dan terlepas dari belenggu patriarki. Akhir kisah Celie yang bahagia merupakan pengharapan dari pengarang akan

keberhasilan para feminis radikal dan lesbian dalam memperjuangkan hak-hak wanita, dan membebaskan wanita dari sistem patriarki serta mengubah stigmatisasi bahwa gender wanita adalah lemah. Melalui novel ini, pengarang ingin memberikan pesan kepada seluruh manusia, lintas gender dan lintas ras, bahwa wanita yang sebelumnya dianggap sebagai *the second sex* mampu membawa perubahan positif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Celie mampu memerdekakan dirinya dari belenggu opresi rasis dan seksis, serta memberi pengaruh bagi orang-orang di sekitarnya dengan *Folkspants, Unlimited-*nya.

DAFTAR PUSTAKA

- “Alice Walker: Biography of Alice Walker” *Sparknotes.com*. n.p. n.d. Web. 23 Maret. 2011. <http://womanshistory.about.com/od/alicewalker/a/alice_walker.htm>.
- Ablamsky, Josephine F. *Emphasis on Elements of Fiction For Better Reading Comprehension*. USA: Yale University Press, 1983. Print
- Abrams, M.H.. *Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1981. Print.
- “Feminisme.” *The International Webster’s Comprehensive Dictionary of the English Language*. 2003. Print.
- “Lesbianism.” *The International Webster’s Comprehensive Dictionary of the English Language*. 2003. Print.
- Ferguson, A. “Patriarchy, Sexual Identity, and the Sexual Revolution” *Signs*. 7.1 (1981): 158-172. Cetak.
- Genette, Gerard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. New York: Cornell University Press, 1980. Print.
- Harsono, Siswo. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Deaparamartha Desktop Publishing, 1999. Print.
- Hart, John and Diane Richardson. *The Theory and Practice of Homosexuality*. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd., 1981. Print.
- Holman, C.H. *A Handbook to Literature*. (Edisi keempat). Indiana: The Bobbs-Merril Company, Inc. Indiana Polis, 1980. Cetak
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Mundi Rahayu. Fajar Pustaka Baru. Yogyakarta
- Kirkpatrick, R. C. “The Evolution of Human Homosexual Behavior” *Current Anthropology*. 41.3. The University of Chicago Press. June 2000. Web. 19 Mei 2011. <<http://www.jstor.org/stable/10.1086/300145>>.
- “Lesbian” *Wikipedia*. n.p. n.d. Web. 13 Okt. 2010. <<http://en.wikipedia.org/wiki/Lesbian>>.
- Morner, Kathleen and Ralph Rausch. *NTC’s Dictionary of Literary Terms*. Chicago: NTC Publishing Groups, 1991. Cetak

- Nurdiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009. Cetak.
- Oetomo, Dédé.. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press, 2001. Cetak.
- “Sappho of Lesbos: Woman Poet of Ancient Greece” *Woman History*. n.p. n.d. Web. 15 April. 2011. <<http://womanshistory.about.com/od/sappho/a/sappho.htm>>.
- Semi, Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1993. Cetak.
- Shypherd, W.O., Alvin M. Fountain, dan V.E. Gibbens. *Manual of Technical Writing*. Chicago: Scott, Foresman, 1957. Cetak.
- Sugihastuti dan S.H. Sastriyani. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Carasvati Books, 2007. Cetak.
- Tong, RP. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra, 2010. Cetak.
- Walker, Alice. *The Color Purple*. New York: Pocket Books/Washington Square Press, 1985. Cetak.
- Watkins, Susan Alice, Marta Rodrigues, dan Marisa Rueda.. *Feminisme untuk Pemula*. Resist Book, 2007. Cetak
- Weitz, Rose. “What Price Independence? Social Reactions to Lesbians, Spinsters, Widows, and Nuns.” *Rereading America*. Ed. Gary Olombo. New York: St. Martins Press, Inc.,1989. 317-328. Cetak.
- Wellek, Rene and Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World,1956. Cetak
- “1910s in fashion” *Wikipedia*. n.p. n.d. Web. 4 Agustus. 2011 <http://en.wikipedia.org/wiki/1910s_in_fashion>.